



**PENERAPAN NILAI-NILAI POSITIF OLAHRAGA PADA
KEHIDUPAN SOSIAL SISWA SMA N 1 COMAL
KELAS X DAN XI TAHUN AJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dwi Endra Desianto

6101404510

JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2008

LEMBAR PERSETUJUAN

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.
NIP. 131961216

Tommy Soenyoto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 132319138

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.
NIP. 131961216

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Univeritas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 Januari 2009
Pukul : 09.00 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang ujian skripsi Jurusan PJKR

Ketua

Drs. M. Nasution, M.Kes.
NIP. 131876219

Panitia Ujian

Sekretaris

Drs. Heny Setyawati, M.Si.
NIP. 132003071

Dewan Penguji

1. Drs. Tri Rustiadi, M.Kes. (Ketua)
NIP. 131876221

2. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd. (Anggota)
NIP. 131961216

3. Tommy Soenyoto, S.Pd., M.Pd. (Anggota)
NIP. 132319138

SARI

Dwi Endra Desianto, 2008. *Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga pada Kehidupan Sosial Siswa SMA N 1 Comal Kelas X dan XI tahun Pelajaran 2008/2009.* Skripsi Jurusan PJKR. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Sejauh mana proses penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009?. Tujuan dari penelitian ini adalah : Mengetahui sejauh mana proses penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa SMA N I Comal tahun pelajaran 2008/2009.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil pengurus kelas masing-masing 3 orang dari tiap kelas dan didapat banyaknya sampel 54 siswa. Variabel dalam penelitian ini yaitu proses penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 telah masuk dalam kategori baik (67,32%). Hal tersebut dikarenakan siswa telah mampu menerapkan nilai demokrasi dan saling menghormati dengan sangat baik, serta menerapkan nilai kedisiplinan, rasa memiliki, *reward*, kesabaran dan kepemimpinan dengan baik, tetapi pada penerapan nilai sportivitas, kerjasama dan sosialisasi baru cukup baik.

Mengacu dari hasil tersebut peneliti dapat mengajukan saran yaitu :

- 1) siswa hendaknya senantiasa berusaha untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan olahraga di sekolah karena disamping dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan bakat dan kemampuan juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan berbagai nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sosialnya baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga yang komplek,
- 2) pihak sekolah disamping memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan olahraga yang seluas-luasnya juga perlu memberikan berbagai pembelajaran nilai-nilai positif olahraga pada diri siswa melalui pengawasan yang ketat atas kegiatan olahraga yang dilaksanakan siswa dan tidak segan-segan untuk memberikan teguran atau sanksi kepada siswa yang melanggar berbagai aturan yang dibuat sekolah maupun aturan yang telah disepakati bersama,
- 3) Bagi dinas terkait hendaknya dapat mengambil kebijakan untuk lebih mengefektifkan kegiatan olahraga di sekolah, dan
- 4) Bagi orang tua hendaknya memberikan motivasi kepada anaknya untuk dapat lebih aktif mengikuti kegiatan olahraga baik di sekolah maupun di rumah dengan menyediakan berbagai fasilitas olahraga yang dibutuhkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Positif Olahraga Pada Kehidupan Sosial Siswa SMA N 1 Comal Kelas X dan XI tahun Ajaran 2008/2009.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Tri Rustiadi, M.Kes., selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah sabar dalam memberikan petunjuk dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Bapak Tommy Soenyoto, S.Pd, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Dukhri, M.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang yang telah memberikan ijin penelitian dan fasilitas saat melaksanakan penelitian.
8. Pengurus kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan oleh saudara, semoga amal dan bantuan saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah S.W.T.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, Januari 2009

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Bersukurlah kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah diberi kesehatan, karena didalam tubuh yang sehat, awal dari kunci kesuksesan (penulis).
2. Jadikanlah pengalaman sebagai pelajaran (penulis).
3. Bergeraklah untuk lebih hidup, jangan hanya bergerak karena masih hidup (penulis).



Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu tercinta, H. Chudlori, BA dan Hj. Endang Muninggar.
2. Kakak-kakakku tersayang.
3. Teman-temanku.
4. Almamater FIK UNNES.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SARI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Batasan Operasional.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Tinjauan Remaja (Siswa Usia SMA).....	7
2.1.1 Perkembangan Sosial Remaja.....	11
2.1.2 Proses Perkembangan Moral Remaja.....	12
2.2 Kegiatan Olahraga.....	12
2.2.1 Pengertian Olahraga.....	12
2.2.2 Tujuan Olahraga.....	17
2.2.3 Bentuk-bentuk Kegiatan Olahraga di Sekolah.....	20
2.2.4 Nilai-Nilai Positif Olahraga	22
2.3 Interaksi Sosial.....	30
2.4 Peranan Nilai-nilai Positif Olahraga dalam Interaksi Sosial Siswa	34

2.4.1	Pertumbuhan Badan dan Perkembangan Jiwa	34
2.4.2	Pertumbuhan dan Perkembangan Keakraban Bergaul	35
2.3.1	Pertumbuhan dan Perkembangan Kegemaran Akan Peristiwa Bermain	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Penentuan Obyek Penelitian	39
3.1.1	Populasi	39
3.1.2	Sampel	39
3.1.3	Variabel Penelitian	40
3.2	Teknik Pengumpulan Data	40
3.3	Instrumen Penelitian	41
3.4	Metode Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		46
4.1	Hasil Penelitian	46
4.2	Pembahasan	61
BAB V PENUTUP		69
5.1	Simpulan	69
5.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN-LAMPIRAN		72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Distribusi Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga dalam Kehidupan Sosial Siswa	46
4.2 Distribusi Penerapan Nilai Sportivitas	48
4.3 Distribusi Penerapan Nilai Kedisiplinan	49
4.4 Distribusi Penerapan Nilai Rasa Memiliki	50
4.5 Distribusi Penerapan Sikap Demokrasi	52
4.6 Distribusi Penerapan Nilai <i>Reward</i>	53
4.7 Distribusi Penerapan Nilai Kesabaran	54
4.8 Distribusi Penerapan Nilai Saling Menghormati	56
4.9 Distribusi Penerapan Nilai Kerjasama	57
4.10 Distribusi Penerapan Nilai Kepemimpinan	58
4.11 Distribusi Penerapan Nilai Sosial	60
4.12 Deskripsi Tiap Indikator Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga dalam Kehidupan Sosial Siswa	61

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Diagram Alur Proses Analisis Data Penelitian	45
4.1 Distribusi Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga dalam Kehidupan Sosial Siswa	47
4.2 Distribusi Penerapan Nilai Sportivitas Siswa	48
4.3 Distribusi Penerapan Nilai Kedisiplinan	49
4.4 Distribusi Penerapan Nilai Rasa Memiliki	51
4.5 Distribusi Penerapan Sikap Demokrasi	52
4.6 Distribusi Penerapan Nilai <i>Reward</i>	53
4.7 Distribusi Penerapan Nilai Kesabaran	55
4.8 Distribusi Penerapan Nilai Saling Menghormati	56
4.9 Distribusi Penerapan Nilai Kerjasama	57
4.10 Distribusi Penerapan Nilai Kepemimpinan	59
4.11 Distribusi Penerapan Nilai Sosial	60

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Penetapan Dosen Pembimbing	73
2. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	74
3. Permohonan Ijin Penelitian	75
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	76
5. Kisi-kisi Instrumen Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga pada Kehidupan Sosial Siswa	77
6. Instrumen Penerapan Penelitian Kuesioner/Angket.....	80
7. Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket	83
8. Contoh Perhitungan Validitas Angket	85
9. Contoh Perhitungan Reliabilitas Angket.....	86
10. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	87
11. Hasil Analisis Deskriptif Presentase.....	88
12. Dokumentasi Penelitian	91

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung cukup panjang dan diorganisasikan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah menurut pola-pola tertentu yang dianggap baik. Pada umumnya para pendidik berpendapat bahwa tugas lembaga pendidikan adalah mendorong pertumbuhan seseorang kearah tujuan yang diharapkan oleh individu dan masyarakat sekitarnya (Adang Suherman dan Agus Mahendra 2001:8). Pendidikan pada hakekatnya adalah tanggung jawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Seperti tertulis dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 sebagai berikut : Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara menyeluruh, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga (Depdiknas, 2003:5). Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui

aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-sosial) Depdikbud (1994:13). Jelas bahwa selain untuk mengembangkan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu alat bersosialisasi dengan masyarakat di sekolah karena dengan berolahraga akan terjadi suatu kontak sosial yaitu adanya suatu komunikasi antar individu sehingga mereka akan mengenal satu sama lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rusli dan Among (2000:12) tentang partisipasi seseorang dalam olahraga memberi kesempatan kepadanya untuk berafiliasi dalam kelompok atau berinteraksi dengan anggota masyarakat lain.

Siswa SMA termasuk dalam kategori usia remaja, pada usia ini merupakan usia dalam pencarian jati diri dan ingin menunjukkan dirinya dalam masyarakat, mereka dalam bergaul dengan teman sebaya akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam kelompok bermain. Dari pergaulan ini mereka membentuk kelompok sendiri atau yang disebut geng, dimana menurut Sugeng Haryadi (2000:30) antara anggota-anggota geng hubungannya biasanya sangat baik dan mereka sangat solider.

Macam-macam kegiatan olahraga di sekolah antara lain intrakurikuler, ekstrakurikuler, *class meeting* atau olahraga antar kelas. Waktu pelaksanaannya bisa pada waktu setelah ujian semester maupun selama satu semester yang

dilaksanakan pada sore hari setelah jam pelajaran selesai atau pertandingan antar kelas yang diawali dengan adanya tantangan dari kelas lain yang bukan merupakan program sekolah ataupun OSIS.

Dari berbagai macam kegiatan olahraga di sekolah, tentunya mempunyai dampak, baik positif maupun negatif karena dalam olahraga mempunyai nilai positif maupun negatif yang diakibatkan oleh interaksi sosial. Dampak olahraga akan berpengaruh pada kehidupan sosial keseharian siswanya.

Kondisi tersebut juga terjadi pada siswa-siswa di SMA N 1 Comal, dimana melalui berbagai kegiatan olahraga yang diikuti oleh para siswa baik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, *class meeting* atau olahraga antar kelas diharapkan mampu mendorong sikap-sikap positif dari para siswa yang diantaranya adalah sikap sportivitas yang tinggi yang ditunjukkan dari kesiapan siswa menerima kemenangan maupun kekalahan dalam kompetisi olahraga baik antar kelompok dalam kelas maupun antar kelas, rasa kedisiplinan, rasa saling memiliki dan kebutuhan kerjasama guna mewujudkan tujuan bersama serta menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam hal mengkoordinasikan berbagai kepentingan dari berbagai kelompok siswa.

Selain menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri siswa kegiatan olahraga yang diselenggarakan di sekolah juga sering kali memicu timbulnya sikap negatif diantara kelompok siswa seperti adanya loyalitas yang terlalu tinggi pada kelompoknya atau kelasnya yang seringkali memicu sikap meremehkan atau tidak menghargai eksistensi dari kelompok lain.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari siswa di SMA N 1 Comal khususnya pada saat

penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pertandingan olahraga seperti *class meeting* sering kali menimbulkan perselisihan antar kelompok siswa akibat berbagai hal seperti kelompok yang tidak terima dengan kekalahan kelasnya, tidak terima atas ejekan kelas lain, tidak terima dengan keputusan wasit, tidak terima dengan peraturan yang diterapkan panitia maupun yang lain. Melihat fenomena tersebut maka timbul keinginan peneliti untuk melakukan kajian tentang “Proses Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga pada Kehidupan Sosial Siswa SMA N 1 Comal Kelas X dan XI tahun Pelajaran 2008/2009”.

1.2 Permasalahan

Dari latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah tentang proses penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa. Hal ini dianggap penting dan menarik oleh peneliti karena dengan mengetahui hal tersebut maka pembinaan olahraga di sekolah dapat diarahkan pada pendidikan sosial bagi siswa dan pengembangan olahraga. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa SMA N I Comal tahun pelajaran 2008/2009.

1.4 Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus. Fokus merupakan gabungan dari masalah dan tujuan dari penelitian.

Menurut Moleong (1994: 65), fokus pada dasarnya adalah masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengalaman yang diperoleh melalui kepustakaan ilmiah dan kepustakaan lainnya. Penentuan fokus penelitian mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Membatasi permasalahan dalam penelitian agar pembahasan terfokus kepadanya.
2. Menetapkan dan menentukan kriteria-kriteria untuk menyaring informasi yang masuk. Mungkin data yang masuk cukup menarik tetapi jika dipandang tidak relevan, maka data tersebut tidak dihiraukan (Moleong 1994:62).

Dalam penelitian kali ini yang menjadi fokus penelitian adalah proses penerapan nilai-nilai positif olahraga serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dikalangan siswa SMA N 1 Comal .

1.5 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang olahraga mengenai peranan olahraga dalam proses sosialisasi siswa di lingkungan sekolah dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi OSIS dan sekolah dalam merencanakan program tahunan di bidang olahraga.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru penjaskes untuk menambah pengetahuan tentang olahraga dan mendorong guru penjaskes sebagai pelopor kegiatan olahraga di sekolah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berwenang dalam merumuskan kurikulum.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Remaja (Siswa Usia SMA)

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1991 dalam Ali dan Asrori, 2008:9).

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) dalam Ali dan Asrori (2008:9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Konopka (1976) dalam Syamsu Yusuf (2007:189), masa remaja meliputi (a). Remaja awal 12-15 tahun, (b). Remaja madya 15-18 tahun, (c). Remaja akhir 19-22 tahun.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Siswa SMA tergolong dalam kategori dimana dalam masa remaja usia sekolah menengah yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dimana usia tersebut menjadi proses pematangan mental sosial dan fisik. Usia remaja

merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Ia tidak mau dipanggil anak karena fisiknya yang sudah tumbuh besar seperti orang dewasa dan disebut dewasa pun mereka belum termasuk didalamnya karena pematangan fisik dan psikis yang belum matang seperti orang dewasa. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Monks dalam Sugeng (1999:6) yaitu anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas ia tidak termasuk dalam golongan anak dan juga dalam golongan orang dewasa atau orang tua, remaja diantara anak dan dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikis.

Remaja seringkali menunjukkan karakteristik dimana mereka masih dalam proses peralihan dari anak menuju dewasa, adapun karakteristiknya adalah:

1. Kegelisahan

Remaja mengalami pertentangan dalam dirinya sendiri ketika ia mempunyai keinginan dalam melakukan aktivitas untuk memperoleh suatu pengalaman baru dan dimana di pihak lain mereka merasa belum mampu untuk melakukan berbagai hal sehingga tidak berani mengambil keputusan untuk bertindak untuk mencari pengalaman langsung dari sumbernya hal ini yang membuat mereka gelisah.

2. Pertentangan

Remaja seringkali mengalami pertentangan antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang terjadi membuat mereka mempunyai keinginan untuk mandiri tetapi mereka masih ada keinginan untuk memperoleh rasa aman dari orang tua.

3. Keinginan untuk mencoba segala sesuatu

Umumnya remaja selalu ingin bertualang untuk memperoleh suatu yang baru. Mereka ingin mencoba melakukan apa yang dilakukan orang dewasa. Jika keinginan itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik akan mendapat kreativitas remaja yang sangat bermanfaat.

4. Mengkhayal

Keinginan yang gagal terwujud yang disebabkan oleh berbagai keterbatasan dan hambatan yang dialami yang akhirnya membuat mereka berkhayal melalui dunia fantasi demi kepuasan batin, karena dengan berkhayal segala hambatan dan keterbatasan tidak ditemukan.

5. Aktivitas berkelompok

Berbagai keinginan yang gagal terwujud oleh mereka apabila dilakukan sendiri, kadang-kadang ditemukan jalan keluarnya yaitu dengan berkumpul dengan teman-temannya untuk melakukan kegiatan bersama.

Goleman (1997:4) menjelaskan bahwa pada masa remaja mengalami pematangan dalam hal:

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik adalah suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinyu yang berlangsung dalam periode tertentu. Pertumbuhan fisik yang terjadi pada remaja tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh gen, gizi, kematangan, dan kesehatan.

Pengaruh pertumbuhan fisik terhadap tingkah laku adalah adanya perubahan pada otak, maka susunan saraf lebih kompleks dan sisten saraf lebih sempurna dan kemampuan berfikir lebih tinggi.

2. Perkembangan psikis atau emosi

Perkembangan psikis atau emosi pada remaja belum dapat terkontrol dengan baik. Definisi dari emosi adalah suatu respon terhadap rangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai dengan perasaan yang kuat biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Rangsangan ini terjadi baik terhadap rangsangan lahir maupun dari luar misalnya teringat sesuatu akan hal yang menjengkelkan.

Fungsi dari emosi adalah menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri yang masing-masing menuntun kita kearah yang terbukti berjalan baik ketika menghadapi tantangan yang berulang-ulang dalam kehidupan manusia (Goleman, 1997:4.).

Dari kedua teori tersebut apabila dicocokkan pada remaja siswa SMA yang kebanyakan masih belum mampu mengendalikan emosinya dalam melakukan aktivitas atau mengambil keputusan. Hal ini dapat terlihat dari adanya tawuran antar siswa dan tindakan negatif lainnya.

2.1.1 Perkembangan Sosial Remaja

Remaja adalah manusia, dan manusia adalah makhluk sosial dimana antar individu saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya. Didalam pemenuhan kebutuhan pastilah terjadi kontak sosial dengan adanya komunikasi terlebih dahulu.

Menurut Ausubel dalam Sugeng Haryadi (1999:60) mengenai perkembangan sosial remaja adalah dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua arah macam gerakan yaitu: memisahkan diri dari orang tuanya dan menuju kearah teman sebayanya. Dua macam gerak ini saling terikat, gerak pertama tanpa gerak kedua dapat menimbulkan kesepian, dalam keadaan yang ekstrim, kesepian ini dapat menyebabkan usaha-usaha bunuh diri.

Keterampilan berhubungan dengan orang lain merupakan kunci utama seseorang untuk mencapai sukses dalam pergaulan. Menurut Goleman (1997:158) keterampilan berhubungan dengan orang lain merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan bergaul dengan orang lain, tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa ketidak cakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi.

Ungkapan-ungkapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan sosial adalah sebuah aktivitas manusia yang memerlukan suatu kecakapan tertentu supaya dapat diterima kelompok atau masyarakat.

Pada usia sekolah menengah biasanya mereka akan dapat mudah untuk bergaul dengan kelompok bermainnya karena mempunyai rasa solidaritas yang sangat tinggi dan mempunyai identitas tersendiri.

2.1.2 Proses Perkembangan Moral Remaja

Menurut Syamsu Yusuf (2000:134) perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.

Dan yang paling penting adalah keteladanan orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.

- 2) Identifikasi, yaitu dengan mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.
- 3) Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendapat pujian akan terus dikembangkan, sedangkan tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis, dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

2.2 Kegiatan Olahraga

2.2.1 Pengertian Olahraga

Pengertian atau batasan tentang olahraga masih banyak didiskusikan orang. Ada di antaranya yang mengidentikkan olahraga dengan *sport*. Tetapi ada juga diantaranya yang mengartikan olahraga ini dengan pengertian yang lain. Untuk memberikan gambaran pengertian tentang olahraga, di bawah ini diajukan beberapa batasan di Indonesia menurut Imam Suyudi (1978:4-6) antara lain:

- 1) Menurut W.B.S. Poerwodarminto Kamus Umum Bahasa Indonesia, olahraga adalah latihan gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan

badan, seperti : sepakbola, berenang, lempar lembing dan sebagainya merupakan *sport*.

- 2) Keputusan Presiden No. 131 Tahun 1962, menjelaskan olahraga mempunyai arti yang seluas-luasnya yang meliputi segala kegiatan/usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmani maupun rohani pada tiap manusia.
- 3) Musyawarah Olahraga Nasional (Musornas) I, menegaskan olahraga adalah kewajaran kegiatan manusia yang diperlukan dalam hidup sesuai dengan kodrat Illahi.
- 4) Deklarasi ICSPE tentang olahraga, di mana olahraga diartikan sebagai *sport*
- 5) Laporan Kerja KONI pusat, menjelaskan olahraga adalah setiap kegiatan jasmani yang dilandasi semangat perjuangan melawan diri sendiri, orang lain atau unsur-unsur alam, yang jika dipertandingkan harus dilaksanakan secara ksatriya, sehingga merupakan sarana pendidikan yang ampuh menuju peningkatan kualitas hidup yang lebih luhur. Demikianlah antara pengertian atau batasan-batasan tentang olahraga di Indonesia. Kalau dari pengertian atau batasan-batasan tersebut dicari maknanya, maka olahraga itu harus mencerminkan adanya ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Adanya kegiatan-kegiatan fisik/jasmani yang dilakukan;
 - b. Adanya unsur perjuangan, baik melawan diri sendiri, orang lain ataupun unsur alam;
 - c. Mengandung sifat permainan;
 - d. Dapat dipertandingkan/dilombakan;

- e. Dilakukan secara ksatria;
- f. Dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan;
- g. Adanya tujuan yang harus dicapai yaitu peningkatan kualitas hidup yang lebih luhur.

Begitulah ciri-ciri yang harus ada dalam olahraga di Indonesia ini menurut pengertian atau batasan-batasan yang telah diajukan di atas.

Menurut Harsuki (2003:44), olahraga sebagai kata majemuk berasal dari kata olah dan raga. Olah artinya untuk mengubah atau untuk mematangkan, seperti olah tanah yang berarti menyiapkan tanah agar dapat ditanami. Arti yang lain adalah upaya untuk menyempurnakan, seperti dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Interpretasi lain adalah bahwa kata olah merupakan perubahan bunyi olah, jadi dari kata olah raga. Olah artinya perbuatan, tindakan atau tingkah (laku) hingga olah raga dapat disamakan dengan aktivitas fisik.

Definisi Olahraga yang dikemukakan Matveyev dalam Lutan Rusli (2003:37), bahwa olahraga merupakan kegiatan otot yang *energik* dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan gerakanya (performan) dan kemauannya semaksimal mungkin.

Definisi Olahraga yang dikemukakan UNESCO dalam Lutan Rusli (2003:38), yaitu aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain ataupun diri sendiri.

Definisi Olahraga yang dirumuskan oleh Dewan Eropa pada tahun 1980 dalam Lutan Rusli (2003:39), yang berbunyi olahraga sebagai olahraga spontan, bebas, dan dilaksanakan dalam waktu luang.

Menurut Depdiknas (2005:796), olahraga adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (sepak, bola renang, lempar lembing).

Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani, (Imam Suyudi, 2000, <http://id.wikipedia.org/wiki/Olahraga>).

Olahraga adalah aktivitas gerak manusia menurut teknik tertentu dalam pelaksanaannya ada unsur bermain : ada rasa senang, dilakukan waktu luang, aktivitas dipilih (sukarela), kepuasan dalam proses, jika tidak dilaksanakan ada sanksi dan nilai positif.

Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani (misalkan catur) (Wikipedia, 2004 http://bz.blogfam.com/2006/12/tiga_kru_blogfam_bicara_olahraga.html).

Olahraga dilakukan tidak hanya semata-mata mengisi waktu senggang atau hanya sekedar memanfaatkan fasilitas yang tersedia namun lebih dari itu, seperti yang dikatakan oleh M. Sajoto (1988:10) bahwa ada empat dasar tujuan manusia melakukan kegiatan olahraga sekarang ini yaitu:

- 1) Mereka melakukan olahraga untuk rekreasi, olahraga untuk rekreasi dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan kondisi tubuh baik jasmani maupun rohani setelah lelah beraktivitas.
- 2) Tujuan pendidikan, olahraga dengan tujuan pendidikan dapat dirumuskan sebagai metode pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dipilih dan terus

dilakukan dengan sepenuhnya memperhatikan nilai-nilai didalam pertumbuhan, perkembangan dan kelakuan manusia.

- 3) Mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu, dengan mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu, maka seseorang akan mampu melakukan kegiatan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mencapai sasaran atau prestasi tertentu, kegiatan olahraga yang dilakukan tidak hanya untuk mengisi waktu luang saja tetapi untuk mencapai prestasi tertentu dalam bidang olahraga.

2.2.2 Tujuan Olahraga

Salah satu tujuan olahraga adalah untuk pendidikan, dimana kegiatan olahraga ini termasuk dalam bidang studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Bidang studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ini merupakan bagian yang integral dari pada pendidikan secara keseluruhannya. Jadi jelaslah bahwa tujuan akhir dari semua usaha pendidikan di Indonesia ini adalah seperti yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, dalam Imam Suyudi (1978,15-16), yang menyatakan bahwa, Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Untuk mencapai pendidikan nasional yang telah dirumuskan secara lebih khusus lagi tetapi tidak

meninggalkan hakekat yaitu yang berupa tujuan institusi pendidikan keguruan. Jadi tujuan institusi tersebut merupakan pengawasan dari pada tujuan Pendidikan Nasional yang lebih dekat. Selanjutnya tujuan institusi ini masih harus dikhususkan lagi tanpa kehilangan hakekatnya menjadi tujuan-tujuan khusus masing-masing bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan keguruan termasuk bidang studi olahraga dan kesehatan.

Tujuan kurikuler dari masing-masing bidang studi perumusannya juga harus merupakan pengkhususan dari pada tujuan institusional, yang lebih dapat dipakai sebagai pedoman bagi guru dalam mengajarkan bidang studi yang menjadi daerah garapannya. Jadi jelaslah bahwa tujuan kurikuler merupakan tujuan yang harus dapat dicapai setelah berhasil menyelesaikan semua bidang studi yang diajarkan di lembaga keguruan. Maka dari itu, berhasilnya tujuan institusional dicapai bukanlah merupakan tanggung jawab dari salah satu bidang studi saja, tetapi semua bidang studi yang diajarkan ikut bertanggung jawab atas terwujudnya tujuan institusi lembaga keguruan tersebut, atau dengan kata lain tujuan kurikuler dari semua bidang studi yang diajarkan merupakan jembatan untuk sampai pada tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikuler dari masing-masing bidang studi sesuai dengan tujuan institusionalnya harus meliputi tiga aspek yaitu : 1) Aspek pengetahuan, 2) Aspek keterampilan, dan 3) Aspek nilai dan sikap.

Tujuan kurikuler pendidikan olahraga kalau dirumuskan secara garis besarnya juga harus meliputi ketiga aspek tersebut, yaitu :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan dan pengertian tentang peranan olahraga bagi kehidupan yang sehat.
- 2) Siswa memiliki keterampilan dan kemampuan melakukan beberapa cabang olahraga, dan
- 3) Siswa memiliki sikap yang positif dan bersedia berpartisipasi secara aktif berolahraga dalam kehidupannya.

Tujuan olahraga, baik pertandingan maupun perlombaan berkembang sejak dulu. Mula-mula segala kegiatan olahraga bertujuan untuk mempertahankan hidup. Contohnya orang berlari untuk mengejar binatang buruan. Kemudian tujuan olahraga berkembang terus seiring peradaban manusia. Sekarang, olahraga telah menjadi bisnis pertunjukkan yang sangat menguntungkan.

Tujuan sekaligus kaidah olahraga yang sejak awal munculnya olahraga hingga saat ini tidak berubah dan tidak boleh berubah. Olahraga dilakukan dengan dan untuk kejujuran. Dengan ini maka siapa yang lebih kuat, lebih cepat, lebih sigap, lebih cerdas, lebih mampu mengendalikan diri akan benar-benar ditunjukkan kepada masyarakat untuk kemudian diakui. Tidak boleh terjadi misalnya dalam lomba balap, karena satu tim atau satu saudara, begitu hendak mencapai garis finish memberikan kesempatan kepada timnya. Meskipun dengan alasan strategi, masyarakat akan menolak. Apalagi untuk tujuan-tujuan murahan jangka pendek seperti memberikan peluang kemenangan yang lebih besar kepada tuan rumah. Itu semua tidak sesuai dengan kaidah sportivitas dalam olahraga. (Kusuma, 2002, http://www.pintunet.com/lihat_opini.php?pg=2002/08).

Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, liputan olahraga lebih bertujuan pada anjuran dan penciptaan citra untuk memenangkan pertandingan

atau penciptaan rekor, ketimbang menekankan bagaimana sebuah pertandingan dimainkan sebaik-baiknya.

Menurut Lutan (2003:40), olahraga itu sendiri pada hakekatnya bersifat netral, tetapi masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatan dan memberi arti bagi kegiatan itu dan memanfaatkannya untuk tujuan tertentu. Seperti Indonesia, sesuai dengan fungsi dan tujuannya, kita mengenal beberapa bentuk olahraga, sesuai dengan motif dan tujuan utama, yaitu:

- 1) Olahraga pendidikan, yaitu olahraga untuk mencapai tujuan yang bersifat pendidikan dan sering diartikan sama maknanya dengan istilah pendidikan jasmani.
- 2) Olahraga rekreasi, yaitu olahraga untuk mencapai tujuan yang bersifat rekreatif.
- 3) Olahraga kesehatan, yaitu olahraga untuk tujuan pembinaan kesehatan.
- 4) Olahraga cacat, yaitu olahraga untuk orang cacat, termasuk kegiatan olahraga dalam konteks pendidikan untuk anak cacat yang lazim disebut dalam istilah *adapted physical education*.
- 5) Olahraga penyembuhan atau rehabilitasi, yaitu olahraga atau aktivitas jasmani untuk tujuan terapi.
- 6) Olahraga kompetitif (prestasi), yaitu olahraga untuk tujuan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

2.2.3 Bentuk-bentuk Kegiatan Olahraga di Sekolah

Ada dua bentuk kegiatan olahraga yang diselenggarakan di sekolah, yaitu kegiatan olahraga intrakurikuler dan kegiatan olahraga ekstrakurikuler. Kegiatan

olahraga intrakurikuler ini di laksanakan atas dasar kurikulum yang berlaku di sekolah dan masuk dalam jam pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran dan biasanya sore hari.

Macam-macam olahraga disekolah juga dipengaruhi oleh adanya sarana dan prasarana di sekolah, jika di sekolah ada sarana dan prasarana maka siswa leluasa melakukan kegiatan olahraga yang mereka senangi dan mempelajarinya. Dengan adanya sarana dan prasarana disekolah maka terciptalah bibit-bibit atlet yang dapat mengharumkan nama baik sekolah bahkan bisa kejenjang yang lebih tinggi, mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Kegiatan olahraga di sekolah merupakan wadah untuk melakukan kegiatan olahraga, dengan demikian untuk menyongsong hari depan olahraga Indonesia perlu disiapkan wadah yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga dapat mendapatkan kebugaran dan kesehatan dan sesuai dengan konsep "*sport for all*", hal tersebut sejalan dengan semboyan "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" yang dicanangkan oleh persiden Soeharto pada hari Olahraga Nasional Indonesia pada tahu 1983 (Harsuki. 2003:379).

Menurut Harsuki (2003:384), penyiapan prasarana olahraga selalu dikaitkan dengan kegiatan olahraga yang mempunyai sifat:

- 1) Horizontal, dalam arti bersifat menyebar atau meluas sesuai dengan konsep "*sport for all*" atau dengan semboyan yang kita miliki "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" yang tujuannya untuk kebugaran dan kesehatan.

- 2) Vertikal, dalam arti bersifat keatas dengan tujuan mencapai prestasi tertinggi dalam cabang olahraga tertentu, baik dari tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Guna memenuhi dua arah kegiatan tersebut kebutuhan prasarana olahraga perlu memperhatikan tiga hal:

- 1) Kuantitas

Guna menampung kegiatan pemasangan olahraga yang jumlahnya mencukupi sesuai dengan kebutuhan seperti yang ditentukan didalam pedoman Penyiapan prasarana. Tersebar secara merata di seluruh wilayah.

- 2) Kualitas

Guna menampung kegiatan olahraga prestasi prasarana olahraga yang disiapkan perlu memenuhi kualitas sesuai dengan syarat dan ketentuan masing-masing olahraga.

- a. Memenuhi standard ukuran internasional.
- b. Kualitas bahan/material yang di pakai memenuhi syarat internasional.

- 3) Dana

Untuk menunjang faktor diatas diperlukan dana yang cukup sehingga dapat disiapkan prasarana yang mencukupi jumlahnya serta kualitasnya memenuhi syarat.

Macam-macam kegiatan olahraga di sekolah antara lain intrakurikuler, ekstrakurikuler, *class meeting* atau olahraga antar kelas. Waktu pelaksanaanya bisa pada waktu setelah ujian semester maupun selama satu semester yang dilaksanakan pada sore hari setelah jam pelajaran selesai atau pertandingan antar

kelas yang diawali dengan adanya tantangan dari kelas lain yang bukan merupakan program sekolah ataupun OSIS.

2.2.4 Nilai-Nilai dalam Olahraga Pendidikan

Banyak manfaat serta nilai-nilai yang dapat dirasakan oleh mereka yang telah melaksanakan program kegiatan olahraga pendidikan di sekolah. Charles A. Bucher dalam Imam Suyudi (1978:13-14) mengadakan penelitian terhadap murid-murid di SD dan SLTP mengenai nilai-nilai yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh murid-murid selama melakukan program kegiatan olahraga pendidikan di sekolah sebagai berikut : Nilai-nilai dari olahraga pendidikan adalah : 1) belajar bermain baik, 2) belajar bagaimana berteman dan hidup dengan orang lain, 3) mendapatkan kesenangan, 4) hubungan dengan fungsi olahraga pendidikan, 5) belajar hidup sehat, 6) berani berterus terang, 7) mengembangkan keterampilan jasmaniah, 8) mengembangkan kualitas sportivitas, 9) mengembangkan kerja sama, 10) menyalurkan energi yang berlebihan, 11) melatih kemampuan tubuh, 12) menguatkan badan, 13) menjadikan koordinasi gerak lebih baik, 14) *relaks*, 15) belajar berekspresi melalui jasmaniah, 16) belajar peraturan dari cabang olahraga yang lain, 17) mengembangkan sikap yang baik, 18) mendapatkan teman baru, 19) belajar untuk dapat bertanggung jawab, 20) menolong mempertahankan berat badan yang sesuai, 21) mengembangkan keterampilan-keterampilan bagi kehidupan kelak, 22) belajar mengikuti petunjuk, 23) mengembangkan kepercayaan diri, 24) belajar dapat memberi dan menerima, dan 25) mengembangkan rasa selalu ingin menyelesaikan tugas dengan baik.

Menurut Lutan Rusli (2003:4), menyatakan bahwa keterampilan dan nilai-nilai yang dapat dipelajari melalui olahraga antara lain : 1) kooperatif, 2) komunikatif, 3) menghormati peraturan, 4) masalah dan pemecahannya, 5) saling mengerti, 6) memahami orang lain, 7) kepemimpinan, 8) menghargai usaha keras, 9) menyikapi kemenangan, 10) menyikapi kekalahan, 11) *fair play*, 12) berbagi kesenangan dan kesusahan, 13) menghargai diri sendiri, 14) percaya kepada orang lain, 15) menghormati orang lain, 16) toleransi, 17) ulet dan tabah, 18) disiplin, 19) percaya diri.

Sedangkan menurut Imam Suyudi (1978:17-26), nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui kegiatan olahraga pendidikan diantaranya adalah :

1) Kestabilan Mental.

Seseorang dianggap memiliki keseimbangan mental (jiwa/rohani) yang baik kalau pada diri orang tersebut tidak ada hal-hal yang berat sebelah. Keadaan ini hanya dapat dicapai kalau semua kebutuhan dapat dipenuhi secara memuaskan. Kebutuhan manusia tidak terhingga banyak dan macamnya. Ada kebutuhan yang bersifat biologis (jasmaniah), rohaniah dan sosial. Untuk kebutuhan jasmaniah saja sudah tidak terhingga, belum lagi kebutuhan-kebutuhan yang lain. Jadi untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut secara memuaskan sudah jelas tidak mungkin. Keadaan seperti tersebut di atas masih belum ditambah dengan adanya kenyataan bahwa setiap pertumbuhan dan perkembangan yang baru selalu diikuti oleh kebutuhan-kebutuhan yang baru pula, pemuasannya tidak jarang harus berbenturan dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Misalnya keinginan

untuk selalu mengikuti mode-mode yang terakhir. Seseorang yang selalu berkeinginan untuk mengikuti mode-mode yang mutakhir tersebut tidak jarang harus berbentur dengan ikatan-ikatan tradisional yang ketat dalam masyarakatnya. Seseorang yang terlibat dalam masalah ini dihadapkan kepada dua masalah yang saling bertentangan. Apakah dia memenuhi keinginan untuk selalu mengikuti mode-mode yang mutakhir. Disinilah mulai timbul bibit-bibit gangguan terhadap keseimbangan mental seseorang yang tidak dapat dengan segera menentukan sikap. Kesediaan untuk selalu menyesuaikan diri dengan penuh pengertian, akan mudah untuk menanggulangi gangguan keseimbangan mental (Imam Suyudi, 1978:17-18).

2) Kestabilan Emosi.

Sub bidang studi olahraga melalui program kegiatannya dapat memberikan bekal kepercayaan terhadap kemampuan diri pada anak-anak. Kalau kepercayaan terhadap kemampuan diri pada setiap anak telah tumbuh dan berkembang maka lama-kelamaan sifat ketergantungan pada orang lain juga akan berkurang. Dengan dimilikinya kemampuan jasmaniah seperti : kekuatan, kelentukan, daya tahan, koordinasi gerak, kecepatan bertindak dan sebagainya dapat menyebabkan anak-anak lebih berani menghadapi dunia dengan segala tantangannya. Pada waktu bertanding atau berlomba anak-anak akan lebih banyak dilatih untuk mengendalikan emosi. Sorakan penonton yang bersifat mengejek atau yang memberikan dukungan pada lawan, tindakan-tindakan wasit yang kadang-kadang dirasa berat sebelah dan hal-hal lain yang dapat memancing timbulnya ke-

gelisahan atau kemarahan merupakan sarana yang baik untuk melatih pengendalian emosi. Pendidikan Emosi dalam berolahraga benar-benar akan dapat berjalan secara efektif oleh karena anak-anak secara langsung berkecimpung dalam dunia pertandingan/perlombaan yang penuh dengan rangsangan emosi yang harus dapat dikendalikannya (Imam Suyudi, 1978:19).

3) Kecepatan Proses Berpikir

Banyak hal-hal yang tak terduga dapat timbul dan banyak pula hal-hal yang memerlukan pemecahan secara cepat dan tepat dalam melakukannya. Setiap anak dituntut untuk memiliki daya sensitivitas yang tinggi terhadap situasi yang dihadapi. Mereka harus memiliki daya penglihatan, memiliki kecepatan proses berpikir dan harus dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat untuk bertindak agar tidak ketinggalan oleh lawan bermainnya. Jadi dalam sub bidang studi olahraga ini bukan hanya menyangkut penguasaan teknik saja tetapi sekaligus juga menyangkut penguasaan teknik bermain dimana kecepatan proses berpikir sangat diperlukan, sehingga dengan demikian sub bidang studi olahraga ini disamping akan megembangkan kemampuan jasmaniah, juga sekaligus akan meningkatkan kecepatan proses berpikir (Imam Suyudi, 1978:20-21).

4) Komunikasi dan Ekologi

Melalui program kegiatan sub bidang studi olahraga akan dapat ditembus tembok-tembok pemisah antara individu dengan individu dengan group ataupun group dengan group bahkan antara bangsa dengan bangsa

ataupun negara dengan negara. kegiatan-kegiatan berolahraga tidak mengenal apakah peserta itu kaya atau miskin, orang berpangkat atau pegawai rendah, bangsa ini atau bangsa itu, agama A atau agama B dan sebagainya. Semuanya adalah sama yaitu peserta olahraga yang mempunyai tujuan satu ingin mensukseskan kegiatan yang diikutinya. Dalam pencapaian tujuan itu tidak perlu harus terikat oleh kedudukan pesertanya dalam masyarakat. Semua harus tunduk pada peraturan permainan yang telah disepakati bersama. Hubungan antara peserta dapat terjalin secara timbal balik dengan kewajiban yang ada dalam batas-batas kesopanan pergaulan yang berlaku. Dalam suasana yang demikian inilah saling kenal antar peserta akan terjadi dengan sebaik-baiknya. Saling tukar menukar pengalaman, tanda kenang-kenangan dan sebagainya. Dalam pesta-pesta olahraga akan besar andilnya bagi keakraban pergaulan antar manusia ataupun antar bangsa-bangsa di dunia, sehingga pendekatan antar manusia, bangsa ataupun negara dapat berlangsung secara sebaik-baiknya (Imam Suyudi, 1978:23).

Seorang olahragawan yang berprestasi akan banyak dikenal oleh teman-teman sekelas, sesekolah ataupun sederahnya. Bahkan pada sekarang ini banyak olahragawan-olahragawan berprestasi yang dicari oleh sekolah-sekolah, daerah-daerah atau perusahaan-perusahaan untuk diserahi tugas dalam memperjuangkan nama baik sekolah, daerah ataupun perusahaan-perusahaan tersebut melalui kegiatan-kegiatan berolahraga. Dengan melihat kenyataan-kenyataan tersebut di atas sebenarnya melalui

kegiatan-kegiatan berolahraga ini dapat banyak diambil manfaatnya bagi perkembangan pendekatan jarak sosial antar manusia di dunia ini. Program kegiatan bidang studi olahraga di sekolah sebenarnya dapat mengawali pencapaian kejadian-kejadian di atas.

5) Ekologi.

Banyak program kegiatan sub bidang studi olahraga yang langsung berhubungan dengan alam sekitar yang dapat direncanakan adanya seperti : lari lintas alam, berkelana, pendakian gunung, berkemah dan sebagainya melalui kegiatan-kegiatan seperti tersebut tidak mustahil akan dapat ditanamkan rasa cinta alam sekitar yang akan melandasi rasa ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan kelestarian alam sekitar tersebut. Berkemah misalnya dapat dipakai sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta alam sekitar. Dengan berkemah setiap anak dapat mengenal lebih dekat dan secara langsung dapat menikmati indahnya alam sekitar ini. Bagaimana pentingnya tumbuhan perindang, aliran sungai yang lancar, jernihnya air sungai, telaga dan sebagainya demi kehidupan manusia dapat dirasakan dan dihayati secara langsung melalui kemah ini. Dengan acara-acara penjelajahan dan pendakian-pendakian gunung dapat menambah pengetahuan, tentang pentingnya fungsi tumbuh-tumbuhan, hutan-hutan bagi pemeliharaan kelestarian alam. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut di sekolah yang diadakan secara berencana akhirnya akan dapat menggerakkan

setiap anak untuk ikut menjaga dan memelihara kelestarian alam sekitar ini (Imam Suyudi, 1978:24).

6) Kepemimpinan.

Beberapa ahli dalam masalah kepemimpinan berpendapat bahwa modal pokok yang harus dimiliki oleh calon pemimpin adalah : intelegensi, energi, dan kepribadian. Dengan dimilikinya ketiga modal tersebut memudahkan bagi seseorang untuk dapat menjadi pemimpin yang baik asal ada kesempatan yang terbuka ditambah adanya ambisi untuk memimpin. Dapatkah sub bidang studi olahraga melalui program kegiatan olahraga dapat memantapkan intelegensi, energi dan kepribadian seseorang.

1) Intelegensi

Melalui program kegiatan sub bidang studi olahraga dapat dikembangkan kecepatan proses berpikir seseorang. Hal ini disebabkan oleh karena kegiatan-kegiatan dalam sub bidang studi olahraga di sekolah memang penuh rangsangan-rangsangan yang memungkinkan untuk setiap anak selalu berpikir. Hampir disemua kegiatan terdapat masalah-masalah yang harus segera dipecahkan. Tidak jarang pula problema-problema itu datang dengan mendadak sehingga seseorang yang memang telah memiliki intelegensi yang tinggi akan segera dapat mengembangkannya. Begitu pula daya kreativitas dapat berkembang dengan suburnya. Penyusunan dan pengetrapan strategi dan teknik bertahan dan menyerang sangat diperlukan adanya intelegensi dan daya kreativitas yang mengagumkan. Maka dari itu baik bagi yang memiliki intelegensi yang tinggi ataupun yang rendah akan

sama-sama mengalami perkembangan. Setiap anak yang berolahraga harus dapat menyelesaikan tugas masing-masing sesuai dengan perannya sendiri-sendiri. Setiap anak bergaul secara langsung dengan masalah-masalah dalam pertandingan/perlombaan yang diikuti. Pemecahan masalah tidak dapat ditunda-tunda lagi (Imam Suyudi, 1978:26-27).

2) Energi

Sub bidang studi olahraga melalui program kegiatannya banyak dapat membantu pengembangan energi jasmaniah yang dimaksud, misalnya berkembangnya alat-alat vital dalam tubuh seperti jantung, paru-paru, sistem saraf, otot, persendian dan sebagainya. Dengan berkembangnya alat-alat vital tersebut manusia akan dapat lebih tahan bekerja, lincah, memiliki ketelitian dan kecermatan karena memiliki tingkat kesegaran jasmani yang tinggi. Dengan berkembangnya kemampuan-kemampuan jasmaniah tadi, maka kemampuan-kemampuan yang lain seperti kestabilan emosi, pendekatan sosial, kelincahan berpikir dan sebagainya dapat pula dipacu perkembangannya. Untuk ini sub bidang studi olahraga melalui program kegiatannya telah banyak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk dimanfaatkan bagi usaha-usaha yang mengarah perkembangan energi rohaniyah ataupun jasmaniah itu (Imam Suyudi, 1978:27).

3) Kepribadian

Sub bidang studi olahraga melalui program kegiatannya banyak dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang, seperti sportivitas, loyalitas, rasa tanggung jawab, kepatuhan pada peraturan, mau mengakui

keunggulan orang lain dan masih banyak lagi sifat-sifat kepribadian yang dapat diterima dan dibenarkan masyarakat yang dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan olahraga. Hal-hal ini disebabkan oleh karena dalam kegiatan-kegiatan olahraga selalu menuntut adanya sifat-sifat kepribadian yang sama dengan sifat-sifat kepribadian yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga wajar kalau kegiatan-kegiatan dalam sub bidang studi olahraga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan sifat-sifat kepribadian tersebut (Imam Suyudi, 1978:28).

2.3 Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Sedangkan Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

Bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Bentuk

kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Sedangkan pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Sumber Buku Pengantar Sosiologi karya Wawan Hermawan, (<http://massofa.wordpress.com/2008/02/06/bidang-kajian-sosiologi-dan-interaksi-sosial/>), menjelaskan perbedaan pendapat, bahwa:

Tahapan proses-proses asosiatif dan disosiatif Mark L. Knapp menjelaskan tahapan interaksi sosial untuk mendekatkan dan untuk merenggangkan. Tahapan untuk mendekatkan meliputi tahapan memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*) dan mempertalikan (*bonding*). Sedangkan tahapan untuk merenggangkan meliputi membeda-bedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), memacetkan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan memutuskan (*terminating*).

Pendekatan interaksi lainnya adalah pendekatan dramaturgi menurut Erving Goffman. Melalui pendekatan ini Erving Goffman menggunakan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subyektif dan obyektif dari interaksi sosial. Konsep-konsepnya dalam pendekatan ini mencakup tempat berlangsungnya interaksi sosial yang disebut dengan *social establishment*, tempat mempersiapkan interaksi sosial disebut dengan *back region/backstage*, tempat penyampaian ekspresi dalam interaksi sosial disebut *front region*, individu yang

melihat interaksi tersebut disebut *audience*, penampilan dari pihak-pihak yang melakukan interaksi disebut dengan *team of performers*, dan orang yang tidak melihat interaksi tersebut disebut dengan *outsider*.

Erving Goffman juga menyampaikan konsep *impression management* untuk menunjukkan usaha individu dalam menampilkan kesan tertentu pada orang lain. Konsep *expression* untuk individu yang membuat pernyataan dalam interaksi. Konsep ini terbagi atas *expression given* untuk pernyataan yang diberikan dan *expression given off* untuk pernyataan yang terlepas. Serta konsep *impression* untuk individu lain yang memperoleh kesan dalam interaksi.

Kehadiran disekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan normal bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya diterima dengan baik.

Ali dan Asrori (2008:96), ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut

- 1) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- 2) Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan teman kelompok.

- 3) Anak dituntut untuk lebih dewasa didalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- 4) Anak dituntun untuk memahami orang lain.

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan sistem respon yang kompleks pula. Selama proses penyesuaian diri, sangat mungkin terjadi anak menghadapi konflik yang dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan sosial siswa.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga diuntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Diartikan sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menghambat bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang di tampilkan dalam melaksanakan tugas guru profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja. Hadir atau tidaknya faktor-faktor tersebut

secara *favourable* dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, meskipun disadaripula bahkan sekolah bukanlah satu-satunya faktor penentu (Barrow & Wods,1982, dalam Ali & Asrori, 2008:97).

2.4 Peranan Nilai-nilai Positif Olahraga dalam Interaksi Sosial Siswa

2.4.1 Pertumbuhan Badan dan Perkembangan Jiwa

Bermain merupakan peristiwa yang sangat digemari oleh anak-anak. Melalui macam-macam permainan yang dilakukan oleh anak-anak, banyak fungsi-fungsi kejiwaan yang dapat dikembangkan. Kecepatan proses berpikir, kestabilan emosi, sportifitas, kepatuhan terhadap peraturan-peraturan dan masih banyak sekali sifat-sifat kepribadian yang dapat dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh karena dalam peristiwa bermain pada khususnya dan pada kegiatan-kegiatan olahraga umumnya, banyak kejadian-kejadian yang dapat memacu perkembangan mental anak-anak, termasuk proses berpikir, kestabilan emosi dan sifat-sifat kepribadian yang dapat dibenarkan dan diterima oleh masyarakat. Di dalam suatu kegiatan olahraga (bermain bola, kasti, naik gunung, dll) maka akan terjadi hubungan antara pelatih dan pemain, pemain dan pemain, pemain dan wasit, wasit dan pelatih, yang kesemuanya akan menjadikan suasana pendidikan. Di sini akan dapat dibentuk disiplin, saling mengenal etika, jiwa sportif, dan juga mengenal lingkungannya. Oleh karena kalau kita teliti memang dalam kegiatan-kegiatan olahraga itu dituntut pada siapa saja yang melakukan untuk berbuat seperti apa yang dikehendaki oleh masyarakat. Misalnya saja dalam berolahraga dituntut sportivitas, loyalitas dan sebagainya, kehidupan masyarakat juga demikian dituntut sportivitas, loyalitas dan sebagainya tadi. Jadi

ada kesempatan tuntutan, sehingga jelas melalui kegiatan-kegiatan bidang studi olahraga dapat dipacu pertumbuhan dan perkembangan mental anak-anak oleh karena adanya kesamaan tuntutan tadi.

2.4.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Keakraban Bergaul

Keakraban bergaul merupakan modal utama untuk mengadakan komunikasi sosial hubungan dengan masyarakat. Pendekatan jarak sosial dapat terjadi dan dipupuk melalui keakraban bergaul antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Tidak disangsikan lagi keakraban bergaul dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sub bidang studi dalam bidang pengajaran olahraga di sekolah, tembok pemisah yang bagaimana tebalnya dapat ditembus oleh kegiatan-kegiatan olahraga tersebut. Bahkan melalui kegiatan-kegiatan berolahraga dapat dipupuk pendekatan sosial antar bangsa dan negara.

Dalam latihan olahraga bersama, dalam pesta-pesta olahraga sekolah, daerah, nasional ataupun dunia yang diorganisir secara baik dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk pemupukan keakraban bergaul ini. Oleh karena dalam suasana itu semua peserta merasa satu kepentingan yaitu ingin menyukseskan latihan-latihan dan pesta-pesta olahraga. Suasana yang penuh kebebasan dalam batas-batas peraturan permainan, kejadian saling tukar tanda kenang-kenangan, saling tukar-menukar pengetahuan, pengenalan terhadap kebudayaan-kebudayaan dari masing-masing peserta akan lebih menyebabkan tumbuh dan berkembangnya keakraban bergaul yang terjadi antar peserta tadi. Perkenalan antar peserta dan keakraban bergaul yang terjadi di lapangan dibawa pula dalam kehidupan masing-masing peserta. Semakin baik program kegiatan sub bidang studi olahraga disusun

dan dilaksanakan semakin subur pula tumbuh dan berkembang proses pengenalan dan keakrapan bergaul yang akan terjadi.

2.4.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Kegemaran Akan Peristiwa Bermain

Secara alami manusia senang bermain. Melalui peristiwa bermain ini banyak hal yang positif yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan individu. Maka dari itu perlu sekali anak-anak dibekali macam-macam kegiatan yang dapat memberikan kesenangan hidup anak nantinya. Pengisian waktu luang adalah merupakan masalah yang banyak dipikirkan oleh tokoh-tokoh dunia pendidikan. Banyak anak yang mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang kadang-kadang merugikan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena anak-anak tidak memiliki bekal yang cukup dan bermanfaat bagi kepentingan kehidupan anak pada hari esok. Terutama kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pada waktu luangnya. Sub bidang studi olahraga melalui olahraga pendidikan dapat memberikan pengalaman-pengalaman berwujud modal kegiatan-kegiatan yang menyenangkan yang dapat dimanfaatkan pada waktu-waktu luang. Dengan dikuasainya banyak ragam kegiatan berolahraga, anak akan dapat memilih sendiri kegiatan-kegiatan mana yang sangat disenangi dan akan dilakukan sebagai hobinya, sehingga dalam waktu-waktu senggang si anak tidak kebingungan mencari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Pengisian waktu luang dengan kegiatan-kegiatan berolahraga di samping akan memberikan pengaruh terhadap pemeliharaan kesehatan tubuh juga akan sangat baik bagi penyegaran jiwa, dan usaha-usaha. Jadi jelas disini

pertumbuhan dan perkembangan kegemaran akan peristiwa bermain akan dapat dimulai dari kehidupan sekolah melalui olahraga pendidikan. Manfaat dan nilai-nilai akan dapat dinikmati para siswa dalam kehidupannya khususnya bagi pengisian waktu luang.



BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Dalam usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam suatu penelitian ilmiah selalu berdasarkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ilmiah juga merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan antara fenomena-fenomena itu.

Nazir (1999:14) mengartikan bahwa penelitian merupakan sebuah metode *critical thinking*. Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan penyajian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesis. Metode penelitian juga sering disebut sebagai cara-cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya.

Agar suatu penelitian memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memandang perlu menjelaskan langkah-langkah operasional penelitian dan uraian aspek-aspek yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang akan dibahas dalam metode penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

3.1 Penentuan Obyek Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (2000:220), populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit yang mempunyai satu sifat yang sama. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, (1998:115) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 362 siswa yang tersebar dalam 9 kelas dan kelas XI sebanyak 357 siswa yang tersebar dalam 9 kelas di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang tahun pelajaran 2008/2009. Jadi keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 719 siswa.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sutrisno Hadi (1996:221) mengatakan bahwa "sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi". Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (1998:117), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel atas dasar pertimbangan tertentu. Adapun yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 3 pengurus kelas terdiri dari 1 orang ketua kelas, 1 orang sekretaris dan 1 orang bendahara dari tiap-tiap kelas dengan pertimbangan:

- 1) Pengurus kelas merupakan orang yang dipercaya/ mendapat kepercayaan dari siswa yang lainnya.

- 2) Kemampuan pengurus kelas dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan siswa yang lainnya.
- 3) Pengurus kelas dianggap lebih mengetahui situasi dan kondisi.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh banyaknya sampel penelitian sebanyak 54 siswa dari 18 kelas yang ada yaitu 9 kelas X dan 9 kelas XI.

3.1.3 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:99) variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2000:224) variabel sebagai gejala yang bervariasi baik dalam jenis maupun dalam klasifikasi tingkatnya.

Dengan berdasar pada definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan obyek yang bervariasi dan dapat dijadikan sebagai titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses penerapan nilai-nilai positif olahraga pada kehidupan sosial siswa SMA N I Comal tahun pelajaran 2008/2009.

3.2 Teknik Pengambilan Data

Faktor penting dalam penelitian yang berhubungan dengan data adalah metode pengumpulan data. Untuk dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian terlebih dahulu memilih metode pengumpulan data yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode dokumentasi dan metode angket.

3.2.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai suatu hal yang dapat berupa catatan, transkrip, legger dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1998:97). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi adalah data siswa SMA Negeri 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009.

3.2.2 Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:140). Angket sebagai alat pengukur data penelitian dirumuskan dengan kriteria tertentu, kuesioner yang dirumuskan tanpa kriteria yang jelas, tidak banyak manfaatnya dilihat dari tujuan penelitian.

Metode angket ini digunakan sebagai alat pengumpulan data tentang proses penerapan nilai-nilai positif olahraga pada kehidupan sosial siswa di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Penyusunan Instrumen Penelitian

Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang digunakan untuk penyusunan instrumen yang mengacu pada ruang lingkup proses penerapan nilai-nilai positif olahraga pada kehidupan sosial siswa di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009.

3.3.2 Uji Coba Instrumen Penelitian

Pengujian cobaan instrumen bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data atau tidak. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas yang baik.

1) Validitas angket

Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 1998:136). Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y
X	= nilai faktor tertentu
Y	= nilai faktor total
N	= jumlah peserta

(Suharsimi Arikunto, 1998:147)

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa harga r_{xy} untuk seluruh butir angket lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$ untuk $\alpha = 5\%$ dengan $N = 30$ kecuali nomor 5 yaitu $0,265 < 0,361$. Dengan demikian menunjukkan bahwa dari 22 butir angket yang diujicobakan terdapat 1 butir yang tidak valid yaitu

nomor 5. Selanjutnya untuk keperluan penelitian butir angket yang tidak valid tersebut diperbaiki pernyataannya terlebih dahulu.

2) Reliabilitas Angket

Reliabilitas dapat menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen untuk bisa dipercaya sebagai alat pengumpul data. Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

k = Jumlah butir angket

σ_t^2 = Varians skor total

r_{11} = Koefisien reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 1998:171)

Untuk mencari varians butir dengan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\sum(X)^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ = Varians tiap butir

X = Jumlah skor butir

N = Jumlah responden (Suharsimi Arikunto, 1998:171)

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki harga $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji reliabilitas angket diperoleh harga $r_{11} = 0,822 >$

$r_{\text{tabel}} = 0,361$ Dengan demikian menunjukkan bahwa angket yang diujicobakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

3.4 Metode Analisis Data.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong (2002:103) adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian data.

Tiga komponen yang akan digunakan dalam analisis data ini adalah:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data. Dalam bagian ini dapat membuang hal-hal yang tidak penting.

Penyederhanaan data dalam penelitian ini menggunakan statistik persentase yaitu dengan membuat persentase data yang diperoleh menggunakan rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$DP = \text{Deskriptif Persentase } (\%)$

$n = \text{Skor empirik (Skor yang diperoleh)}$

$N = \text{Skor Ideal / Jumlah total nilai responden (Mohammad Ali, 1993:186).}$

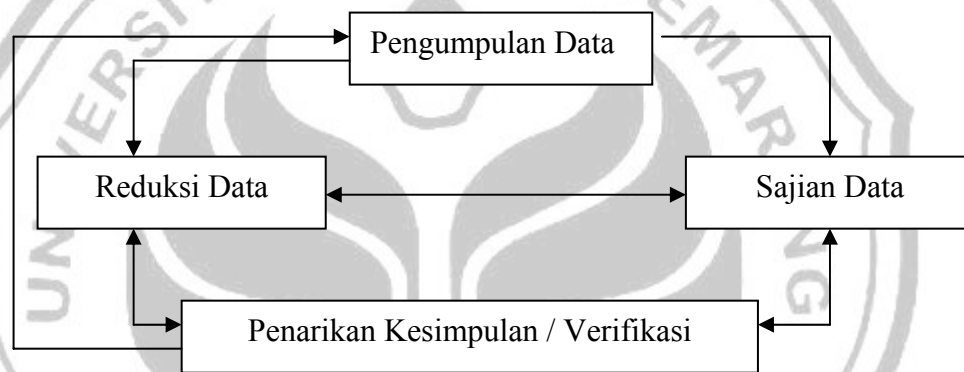
3.4.2 Sajian Data

Sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun berupa cerita yang sistematis. Melalui sajian data memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan.

3.4.3 Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan harus berdasarkan pada reduksi data dan sajian data.

Dengan demikian ketiga komponen saling mempengaruhi. Jika terdapat kekurangan data dalam memeriksakan kesimpulan maka peneliti dapat menggali catatan lapangan. Jika masih tidak ditemukan data maka kembali melakukan pengumpulan data.



Gambar 3.1 Diagram Alur Proses Analisis Data Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui penyebaran angket dan dianalisis dengan analisis deskriptif prosentase pada lampiran diperoleh skor rata-rata sebesar 59,24 dengan prosentase 67,32% dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga dalam Kehidupan Sosial Siswa

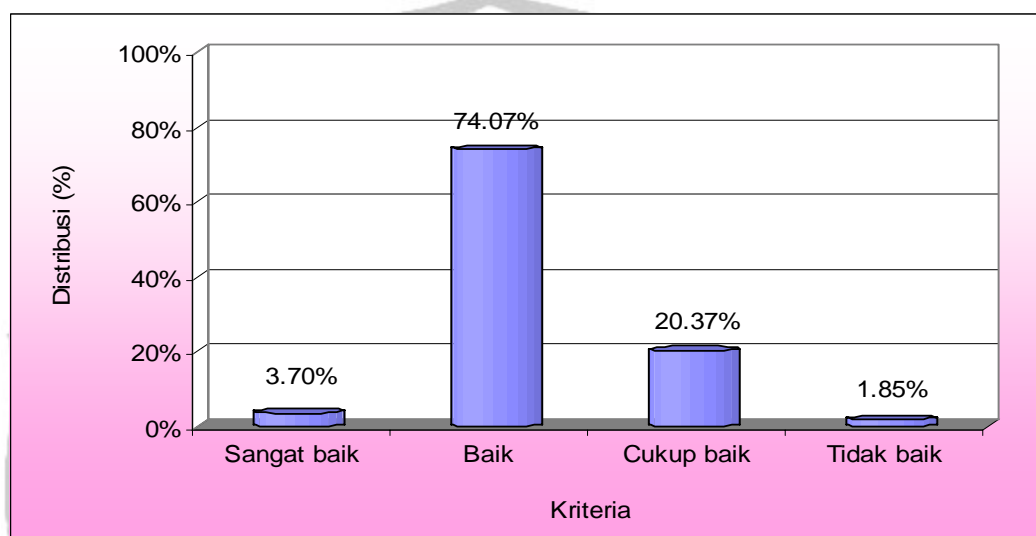
No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	2	3.70%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	40	74.07%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	11	20.37%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	1	1.85%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 40 siswa atau 74,07% mampu menerapkan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial secara baik, selebihnya 2 siswa atau 3,70% mampu menerapkan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial dengan sangat baik, 11 siswa atau 20,37% mampu menerapkan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial dengan cukup baik dan 1 siswa atau 1,85% yang tidak mampu menerapkan nilai-nilai positif olahraga dalam

kehidupan sosial siswa. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara umum siswa di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 telah mampu menerapkan nilai-nilai positif olahraga pada kehidupan sosial siswa secara baik.

Lebih jelasnya hasil tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1

Distribusi Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga pada Kehidupan Sosial Siswa

Ditinjau dari tiap-tiap indikator nilai-nilai positif olahraga yang terdiri dari sportivitas, kedisiplinan, rasa memiliki, sikap demokratis, *reward*, kesabaran, saling menghormati, kerjasama, kepemimpinan, dan sosialisasi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penerapan Nilai Sportivitas

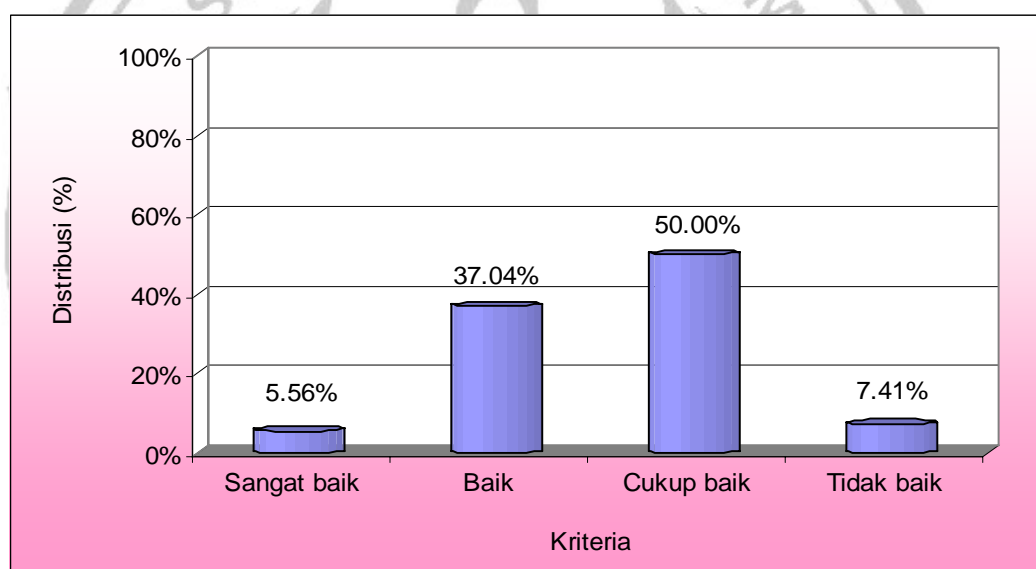
Penerapan nilai sportivitas dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 2,41 dengan prosentase 60,19% dan termasuk kategori cukup baik. Ditinjau dari penerapan nilai sportivitas dari masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Penerapan Nilai Sportivitas

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	3	5.56%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	20	37.04%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	27	50.00%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	4	7.41%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2

Distribusi Penerapan Nilai Sportivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.2 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 50,00% mampu menerapkan nilai sportivitas dalam kategori cukup baik, selebihnya yaitu 5,56% dalam kategori sangat baik, 37,04% dalam kategori baik dan hanya 7,41% yang masuk dalam kategori tidak baik.

2. Penerapan Nilai Kedisiplinan

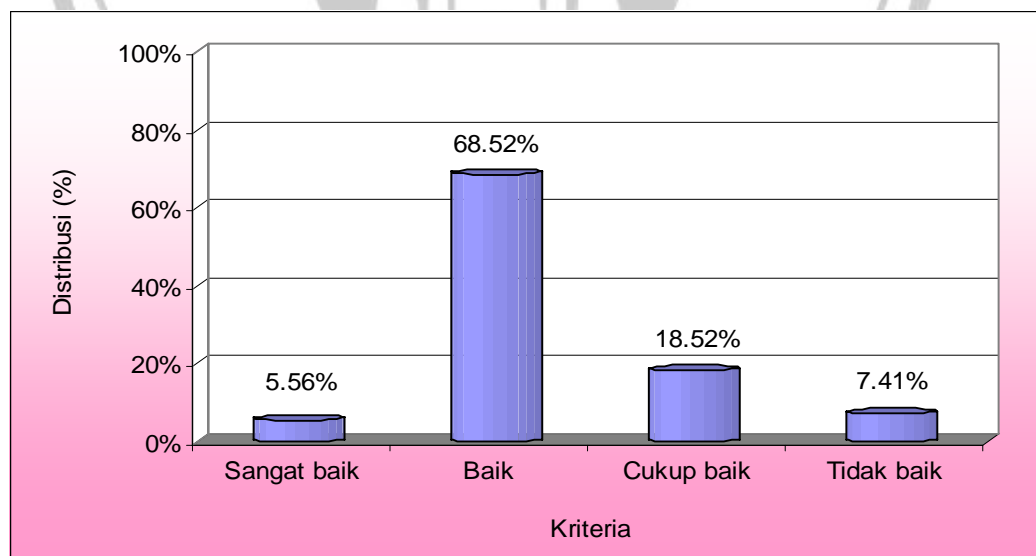
Penerapan nilai kedisiplinan dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 5,31 dengan prosentase 66,44% dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari penerapan nilai kedisiplinan masing-masing diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Distribusi Penerapan Nilai Kedisiplinan

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	3	5.56%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	37	68.52%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	10	18.52%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	4	7.41%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.3

Distribusi Penerapan Nilai Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.3 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 68,52% mampu menerapkan nilai kedisiplinan dalam kategori baik, selebihnya yaitu 5,56% siswa mampu menerapkan nilai kedisiplinan dalam kategori sangat baik, 18,52% dalam kategori cukup baik dan hanya 7,41% yang masuk dalam kategori tidak baik.

3. Penerapan Nilai Rasa Memiliki

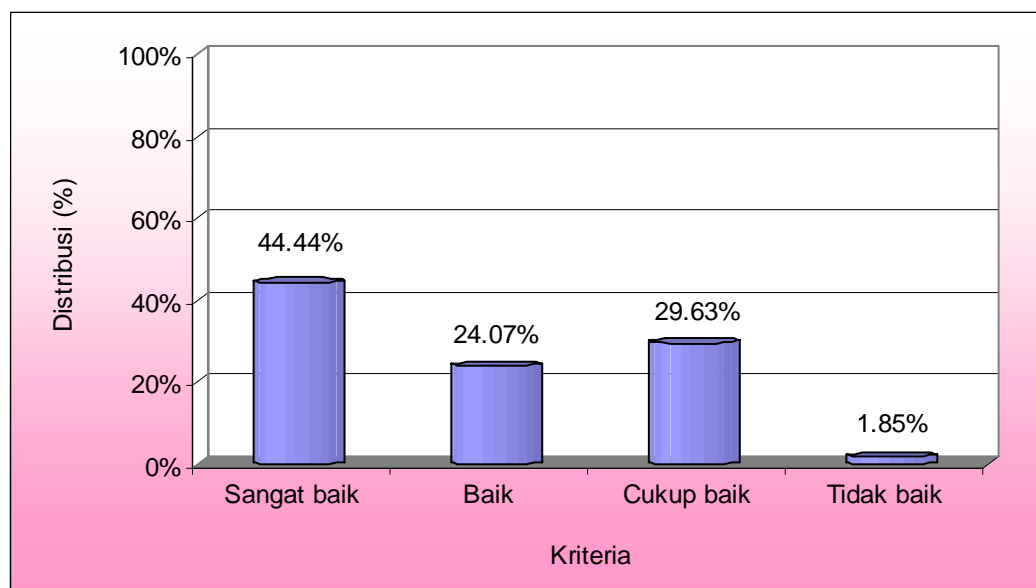
Penerapan nilai rasa memiliki dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 3,11 dengan prosentase 77,78% dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari penerapan nilai rasa memiliki dari masing-masing siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Distribusi Penerapan Nilai Rasa Memiliki

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	24	44.44%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	13	24.07%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	16	29.63%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	1	1.85%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.4

Distribusi Penerapan Nilai Rasa Memiliki Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.4 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 44,44% mampu menerapkan nilai rasa memiliki dalam kategori sangat baik, selebihnya yaitu 24,07% siswa mampu menerapkan nilai rasa memiliki dalam kategori baik, 29,63% dalam kategori cukup baik dan hanya 1,85% yang masuk dalam kategori tidak baik.

4. Penerapan Sikap Demokrasi

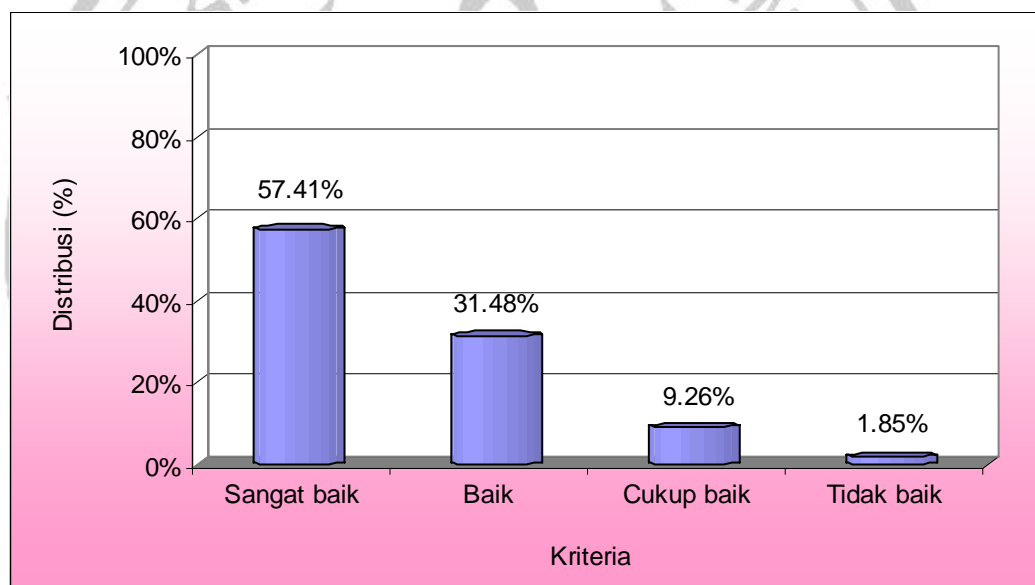
Penerapan sikap demokrasi dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 6,57 dengan prosentase 82,18% dan termasuk kategori sangat baik. Ditinjau dari penerapan sikap demokrasi dari masing-masing siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Distribusi Penerapan Sikap Demokrasi Siswa

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	31	57.41%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	17	31.48%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	8	9.26%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	1	1.85%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.5

Distribusi Penerapan Sikap Demokrasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.5 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 62,69% mampu menerapkan sikap demokrasi dalam kategori sangat baik, selebihnya yaitu 22,22% siswa mampu menerapkan sikap demokrasi dalam kategori baik, 12,96% dalam kategori cukup baik dan hanya 1,58% yang masuk dalam kategori tidak baik.

5. Penerapan Nilai *Reward*

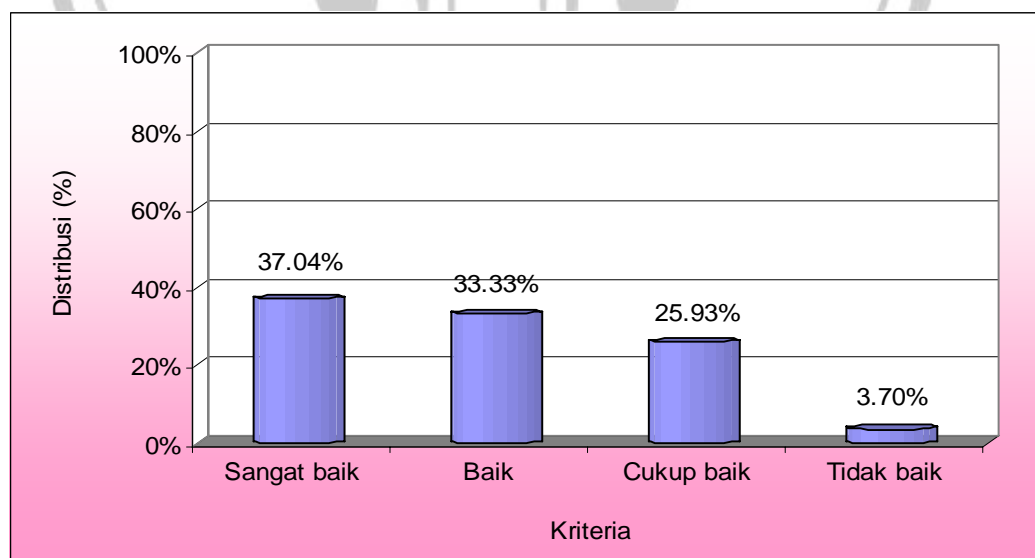
Penerapan nilai *Reward* dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 8,69 dengan prosentase 72,38% dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari penerapan nilai reward dari masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Distribusi Penerapan Nilai *Reward*

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	20	37.04%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	18	33.33%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	14	25.93%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	2	3.70%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.6

Distribusi Penerapan Nilai *Reward*

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.6 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 37,04% mampu menerapkan nilai *reward* dalam kategori sangat baik, selebihnya yaitu 33,33% siswa mampu menerapkan nilai *reward* dalam kategori baik, 25,93% dalam kategori cukup baik dan hanya 3,70% yang masuk dalam kategori tidak baik.

6. Penerapan Nilai Kesabaran

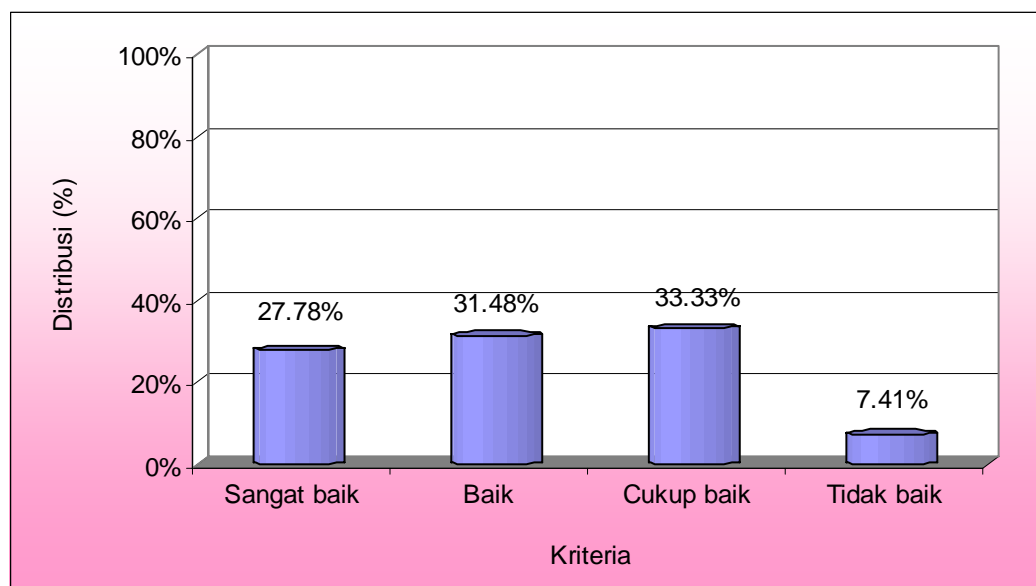
Penerapan nilai kesabaran dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 2,80 dengan prosentase 69,91% dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari penerapan nilai kesabaran masing-masing siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Distribusi Penerapan Nilai Kesabaran

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	15	27.78%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	17	31.48%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	18	33.33%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	4	7.41%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.7

Distribusi Penerapan Nilai Kesabaran

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.7 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 33,33% mampu menerapkan nilai kesabaran dalam kategori cukup baik, selebihnya yaitu 31,48% siswa mampu menerapkan nilai kesabaran dalam kategori baik, 27,78% dalam kategori sangat baik dan hanya 7,41% yang masuk dalam kategori tidak baik.

7. Penerapan Nilai Saling Menghormati

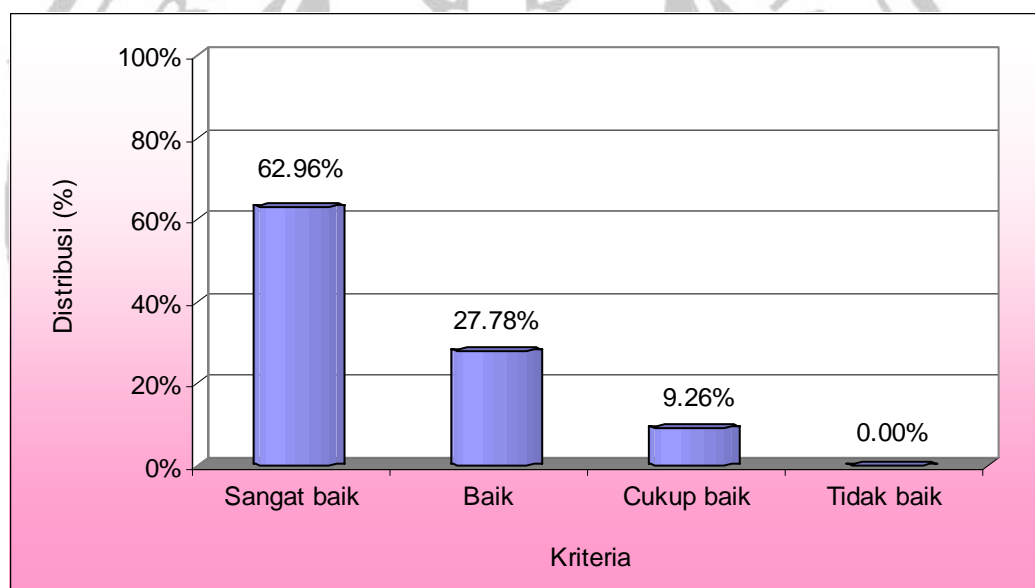
Penerapan nilai saling menghormati dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 3,54 dengan prosentase 88,43% dan termasuk kategori sangat baik. Ditinjau dari penerapan nilai saling menghormati masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.8. Distribusi Penerapan Nilai Saling Menghormati

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	34	62.96%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	15	27.78%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	5	9.26%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	0	0.00%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.8

Distribusi Penerapan Nilai Saling Menghormati

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.8 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 62,96% mampu menerapkan nilai saling menghormati dalam kategori sangat baik, selebihnya yaitu 27,78% siswa mampu menerapkan nilai saling menghormati dalam kategori baik, 9,26% dalam kategori cukup baik.

8. Penerapan Nilai Kerjasama

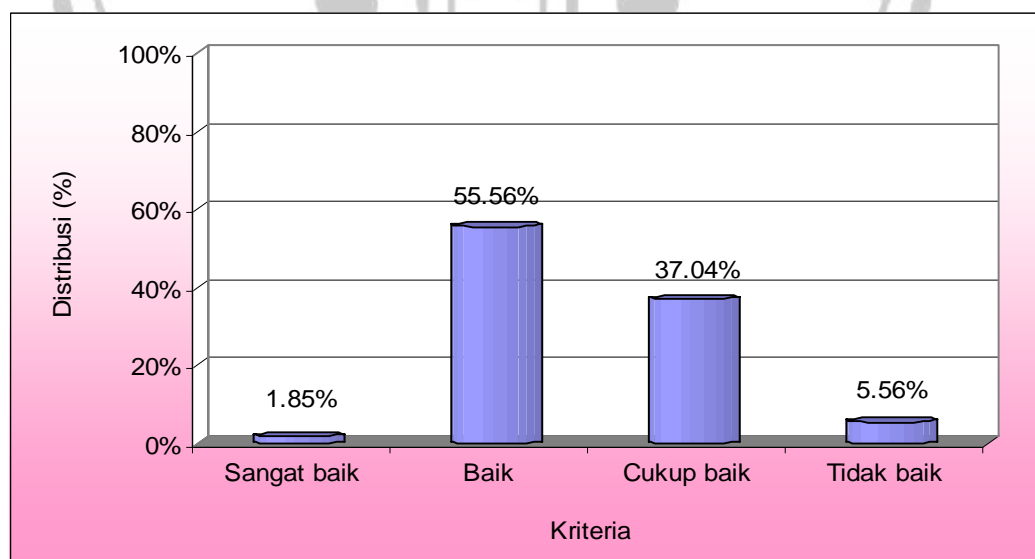
Penerapan nilai kerjasama dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 9,76 dengan prosentase 61,00% dan termasuk kategori cukup baik. Ditinjau dari penerapan nilai kerjasama masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.9. Distribusi Penerapan Nilai Kerjasama

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	1	1.85%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	30	55.56%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	20	37.04%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	3	5.56%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.9

Distribusi Penerapan Nilai Kerjasama

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.9 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 55,59% mampu menerapkan nilai kerjasama dalam kategori baik, selebihnya yaitu 1,85% siswa mampu menerapkan nilai kerjasama dalam kategori baik, 37,04% dalam kategori cukup baik dan hanya 5,56% yang masuk dalam kategori tidak baik.

9. Penerapan Nilai Kepemimpinan

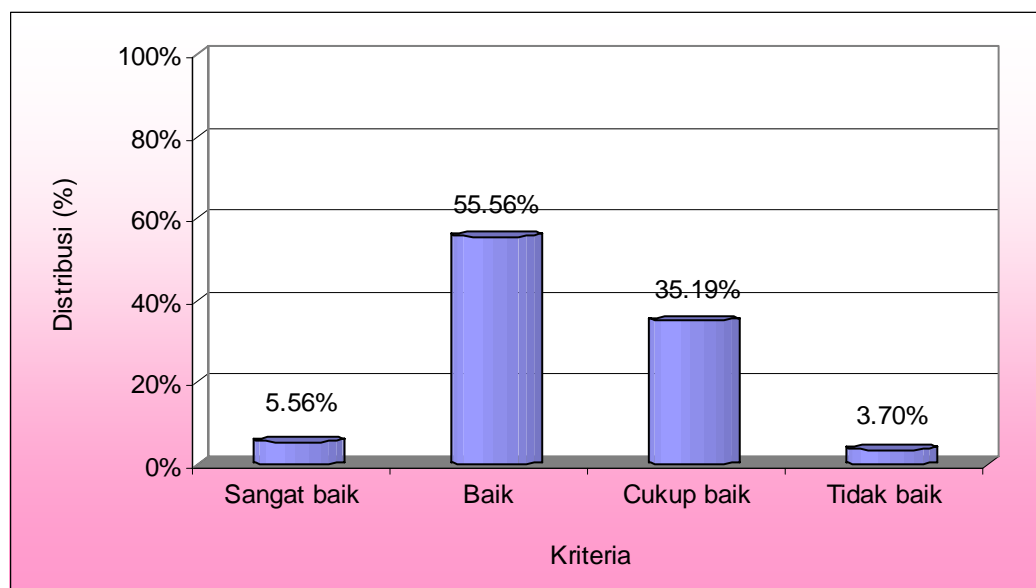
Penerapan nilai kepemimpinan dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 15,04 dengan prosentase 62,65% dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari penerapan nilai kepemimpinan masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.10. Distribusi Penerapan Nilai Kepemimpinan

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	3	5.56%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	30	55.56%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	19	35.19%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	2	3.70%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.10

Distribusi Penerapan Nilai Kepemimpinan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.10 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 55,56% mampu menerapkan nilai kepemimpinan dalam kategori baik, selebihnya yaitu 5,56% siswa mampu menerapkan nilai kepemimpinan dalam kategori sangat baik, 35,19% dalam kategori cukup baik dan hanya 3,70% yang masuk dalam kategori tidak baik.

10. Penerapan Nilai Sosial

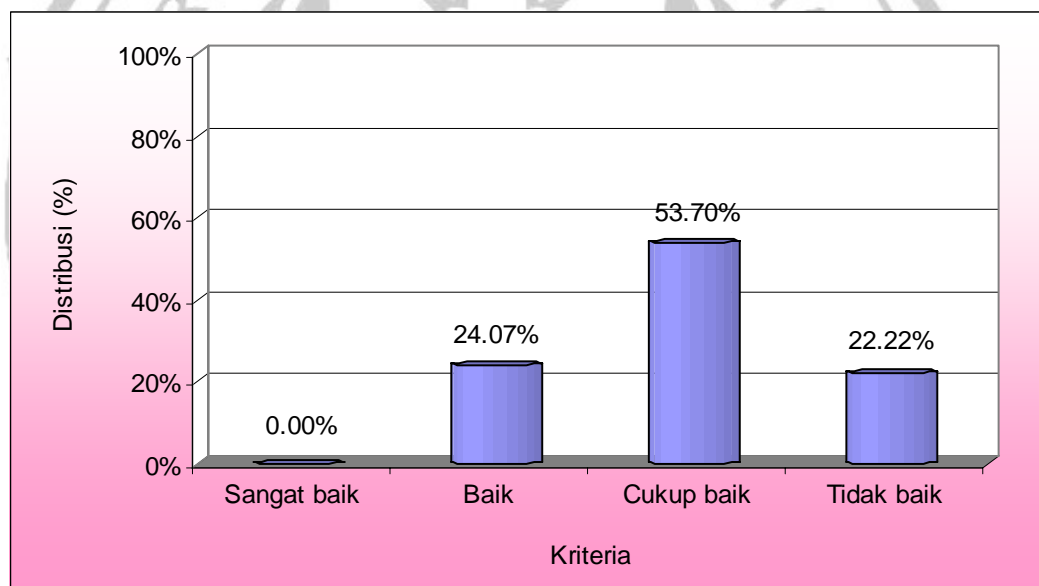
Penerapan nilai sosial dari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 berdasarkan data dari jawaban angket diperoleh skor rata-rata sebesar 2,02 dengan prosentase 50,46% dan termasuk kategori cukup baik. Ditinjau dari penerapan nilai sosial masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.11. Distribusi Penerapan Nilai Sosial

No.	Rentang Prosentase	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	81,26% - 100,00%	Sangat baik	0	0.00%
2.	62,51% - 81,25%	Baik	13	24.07%
3.	43,76% - 62,50%	Cukup baik	29	53.70%
4.	25,00% - 43,75%	Tidak baik	12	22.22%
Jumlah			54	100%

Sumber : Data Penelitian 2008

Lebih jelasnya hasil pada tabel tersebut di atas dapat dituangkan secara grafis pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.11

Distribusi Penerapan Nilai Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada gambar 4.11 di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa yaitu 53,70% mampu menerapkan nilai sosial dalam kategori cukup baik, selebihnya yaitu 24,07% siswa mampu menerapkan nilai sosial dalam kategori baik, dan 22,22% dalam kategori tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis tiap indikator penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas X dan XI di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 di atas secara rinci dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Deskripsi Tiap Indikator Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga dalam Kehidupan Sosial Siswa

No.	Indikator	Skor	%	Kriteria
1.	Sportivitas	130	60,19%	Cukup baik
2.	Kedisiplinan	287	66,44%	Baik
3.	Rasa memiliki	168	77,78%	Baik
4.	Sikap demokratis	355	82,18%	Sangat baik
5.	<i>Reward</i>	469	72,38%	Baik
6.	Kesabaran	151	69,91%	Baik
7.	Saling menghormati	191	88,43%	Sangat baik
8.	Kerjasama	527	61,00%	Cukup baik
9.	Kepemimpinan	812	62,65%	Baik
10.	Sosialisasi	109	50,465%	Cukup baik

Berdasarkan tabel 4.12 di atas tampak bahwa nilai-nilai yang telah diterapkan dengan sangat baik oleh siswa adalah nilai demokrasi dan saling menghormati, untuk nilai kedisiplinan, rasa memiliki, *reward*, kesabaran dan kepemimpinan masuk dalam kategori baik, sedangkan nilai sportivitas, kerjasama dan sosialisasi dalam kategori cukup baik.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai positif olahraga pada kehidupan sosial siswa di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 telah baik. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa melalui berbagai kegiatan olahraga yang dilaksanakan di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 yang berupa kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan

jasmani olahraga dan kesehatan, kegiatan ekstrakurikuler olahraga maupun pertandingan antar kelas mampu menumbuhkan berbagai sikap-sikap positif dalam diri siswa yang meliputi: sikap sportivitas, kedisiplinan, rasa memiliki, sikap demokrasi, *reward*, kesabaran, saling menghormati, kerjasama, kepemimpinan maupun sosialisasi.

Ditinjau dari tiap-tiap indikator nilai-nilai positif olahraga yang dapat dikembangkan pada diri siswa melalui kegiatan olahraga yang diselenggarakan di SMA N 1 Comal dapat diketahui bahwa nilai yang paling tinggi nilai-nilai positif yang paling menonjol yang dapat ditanamkan diantaranya adalah sikap demokrasi, sikap saling menghormati yang keduanya telah masuk dalam kategori sangat baik, kemudian nilai kedisiplinan, nilai rasa memiliki, kesabaran dan nilai kepemimpinan yang masuk dalam kategori baik. Nilai-nilai yang lain seperti sportivitas, kerjasama dan sosialisasi baru dapat ditanamkan dalam kategori cukup baik.

1. Nilai Sportivitas

Nilai sportivitas dalam olahraga sering disebut pula dengan sikap *fair play*. Dalam kegiatan olahraga nilai sportivitas ini ditanamkan melalui adanya menang dan kalah dalam olahraga yang menuntut siswa untuk berani menerima kekalahan atau kemenangan dengan lapang dada. Selain itu bentuk-bentuk permainan olahraga dibuat peraturan-peraturan yang membatasi siswa untuk bermain curang.

Dengan demikian adanya nilai sportivitas yang tertanam dalam diri siswa saat melakukan berbagai permainan olahraga tentunya berdampak pada kehidupan sosial siswa di sekolah dimana siswa bisa menerima keputusan kelompok yang

sudah disepakati bersama, mengerjakan PR dan mengerjakan ujian dengan kemampuan sendiri.

2. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan suatu nilai yang mengajarkan siswa untuk taat atas segala peraturan yang berlaku. Dalam berbagai cabang olahraga siswa dituntut untuk mematuhi peraturan-peraturan karena jika tidak akan mendapatkan teguran ataupun hukuman.

Kondisi yang demikian menjadikan siswa terbiasa mematuhi peraturan bukan hanya saat di lapangan tetapi juga dalam kehidupan sosialnya. Contohnya siswa bisa menerima peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah seperti berangkat tepat waktu dan pulang pada waktunya atau tidak membolos, mengikuti upacara hari Senin, mengikuti jam pelajaran sampai selesai dan konsisten dengan apa yang sudah di ucapkan atau menepati janjinya.

3. Nilai Rasa Memiliki

Setiap anggota tim olahraga tentunya memiliki keinginan untuk memenangkan setiap pertandingan/perlombaan yang diikuti. Kondisi tersebut disebabkan adanya rasa memiliki atas loyalitas dari anggota tim terhadap tim yang dibelanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rasa memiliki ini telah mampu ditanamkan dalam diri siswa ditunjukkan dari saat ada yang tidak berangkat lebih dari dua hari maka pengurus kelas atau perwakilannya menjeguk teman yang sedang sakit, menolong teman yang sedang ada masalah dalam pelajarannya

dengan menjelaskan pelajaran kepada teman yang kurang paham dan meminjami catatan kepada teman yang ketinggalan materi.

4. Sikap Demokrasi

Sikap demokrasi merupakan suatu sikap yang lebih mengedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi sehingga setiap keputusan biasanya diambil atas musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam kegiatan olahraga ini nilai-nilai demokrasi ditanamkan melalui berbagai hal, baik didalam pemilihan pemain ataupun dalam pemilihan kapten.

Dengan adanya nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan oleh kegiatan olahraga di sekolah yang berdasarkan hasil penelitian ini telah masuk kategori sangat baik menjadikan kehidupan berdemokrasi siswa saat dalam lingkup yang lebih luas yaitu dalam kehidupan sekolah menjadi baik pula, sebagai contoh telah tumbuhnya nilai demokrasi dalam diri siswa tersebut adalah didalam pemilihan pengurus kelas atau pengurus OSIS telah mengedepankan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.

5. Nilai *Reward*

Nilai *reward* merupakan suatu nilai untuk dapat menghibur saat orang lain mengalami kesusahan dan saat orang lain mendapat penghargaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kegiatan olahraga di sekolah ternyata mampu menanamkan nilai *reward* dalam kategori baik. Kondisi tersebut tentunya tidak hanya dilakukan siswa dalam kegiatan olahraga, akan tetapi dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah, dimana siswa memberi ucapan selamat kepada siswa yang mendapat nilai paling bagus di kelasnya dan memberi acungan jempol kepada teman yang bisa menyelesaikan tugas dari guru dengan cepat.

6. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran dalam olahraga merupakan suatu unsur yang sangat penting, sebab tanpa adanya kesabaran tentunya suatu tim akan tidak dapat bekerjasama secara baik yang akhirnya menjadikan timnya mengalami kekalahan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan olahraga di sekolah telah mampu menanamkan nilai kesabaran dalam diri siswa secara baik.

Kondisi tersebut tentunya tidak hanya akan terjadi dalam kegiatan olahraga, akan tetapi dalam kehidupan bermasyarakat siswa di sekolah juga memiliki nilai kesabaran yang baik dimana dalam setiap menghadapi teman yang tingkah lakunya kurang menyenangkan terhadapnya maka menghadapinya dengan sabar dan mengerjakan soal sampai selesai sampai waktu yang telah ditentukan

7. Nilai Saling Menghormati

Nilai saling menghormati merupakan suatu nilai yang mengajarkan untuk tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam kegiatan olahraga nilai ini sangat dijunjung tinggi agar kegiatan olahraga tidak berakhir dengan keributan karena adanya tim lain yang merasa direndahkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai saling menghormati ini telah mampu ditanamkan dalam diri siswa dengan sangat baik. Dimana siswa tidak mengejek teman yang mendapat nilai jelek, memberi salam kepada guru, mendengarkan guru yang sedang menerangkan di depan kelas, mendengarkan pendapat teman dan tidak memotong pembicaraan teman.

8. Nilai Kerjasama

Kebanyakan permainan olahraga merupakan permainan tim, dimana setiap anggota tim dituntut kerjasama sesuai dengan tugas dan peranannya masing-

masing. Dengan adanya kerjasama yang baik tersebut tentunya suatu tim akan dapat memenangkan pertandingan yang diikuti.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerjasama ini ditanamkan oleh kegiatan olahraga di sekolah dalam kategori cukup baik kondisi tersebut tentunya akan berdampak dalam kehidupan sosial siswa di sekolah dimana setiap siswa kurang mampu bekerjasama secara baik seperti dalam hal menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan.

9. Nilai Kepemimpinan

Setiap permainan olahraga yang merupakan olahraga tim biasanya ada seorang pemain yang menjadi kapten yang memimpin pemain lain saat di lapangan. Tugas dari kapten disini adalah mengkoordinasikan anggota tim atas berbagai hal baik strategi maupun memberikan semangat kepada anggota tim agar timnya dapat mencapai kemenangan.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata kegiatan olahraga di sekolah ini telah mampu menanamkan jiwa kepemimpinan siswa dalam kategori baik. Kondisi tersebut berdampak pada kehidupan sosial siswa dalam lingkup yang lebih luas disekolah, dimana siswa mulai berani menjadi pemimpin dalam organisasi di sekolah seperti berani untuk dicalonkan menjadi pengurus kelas, pengurus OSIS atau yang lain.

10. Nilai Sosial

Sifat manusia selain sebagai makhluk individu adalah makhluk sosial, dimana tidak ada satu orangpun yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam

kegiatan olahraga nilai sosial ini diajarkan melalui adanya kerjasama dalam suatu tim olahraga saat melakukan kegiatan olahraga, dimana anggota tim yang satu dengan yang lain saling membantu untuk menciptakan permainan olahraga yang baik guna mencapai ketenangan.

Pada kenyataannya nilai sosial yang dapat ditanamkan melalui kegiatan olahraga disekolah ini baru dalam kategori cukup baik hal itu ditunjukkan dari sifat sosial siswa dalam kehidupan di sekolah kurang begitu dominan, dimana siswa banyak yang enggan memberikan bantuan kepada siswa lain yang memerlukan bantuan, ataupun menolong teman yang mendapat musibah.

Gambaran yang dapat diperoleh dari hasil deskripsi tiap-tiap indikator nilai-nilai positif olahraga yang dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan olahraga yang diselenggarakan di SMA N 1 Comal tersebut adalah secara umum kegiatan olahraga di SMA N 1 Comal telah mampu membentuk rasa kedisiplinan pada diri siswa yang semakin tinggi, menumbuhkan rasa untuk memiliki atau solidaritas yang semakin tinggi, menumbuhkan sikap demokrasi atau mengutamakan keputusan atau pendapat bersama dalam bertindak dan bertingkah laku, menumbuhkan sikap *reward* dengan menghargai keberhasilan teman serta memberikan semangat kepada teman yang mengalami kegagalan, menumbuhkan sikap kesabaran yang semakin tinggi, menumbuhkan sikap saling menghormati atau tidak mengejek atau menghina teman atau kelompok lain yang tidak sependapat atau mengalami kegagalan, serta mampu membentuk sikap kepemimpinan pada diri siswa.

Di sisi lain, kegiatan olahraga yang diselenggarakan di SMA N 1 Comal ternyata belum sepenuhnya mampu menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri

siswa. Khususnya pada sikap sportivitas maupun sikap kerjasama diantara siswa yang juga belum sepenuhnya dapat terbangun secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan dari seringnya ditemukan siswa yang lebih suka mengerjakan segala sesuatunya sendiri akibat adanya sikap egois para siswa yang masih belum dapat dikendalikan. Selain itu keinginan untuk bersosialisasi dari sebagian siswa juga masih kurang, dimana masih banyak ditemukan adanya siswa-siswa yang lebih suka bergabung dalam kelompoknya sendiri dan enggan untuk berkomunikasi dengan kelompok lain.

Dengan adanya berbagai nilai-nilai positif yang dapat tertanam secara baik pada diri siswa melalui berbagai kegiatan olahraga di SMA N 1 Comal menjadikan interaksi sosial yang terbentuk dilingkungan sekolah menjadi semakin baik. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hubungan yang dapat terjalin secara harmonis baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru di SMA N 1 Comal secara baik. Secara nyata baiknya interaksi sosial dari siswa di SMA N 1 Comal juga ditunjukkan dari jarang terjadi konflik atau perselisihan yang terjadi di antara siswa yang sering kali menjadi penyebab konflik antar kelompok siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil suatu simpulan bahwa penanaman nilai-nilai positif olahraga di SMA N 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 telah baik sehingga kondisi tersebut menjadikan interaksi sosial siswa juga menjadi baik ditunjukkan tidak adanya konflik antar kelompok siswa.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Para siswa hendaknya senantiasa berusaha untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan olahraga di sekolah karena disamping dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan bakat dan kemampuan juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan berbagai nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sosialnya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.
2. Pihak sekolah disamping memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan olahraga yang seluas-luasnya juga perlu memberikan berbagai pembelajaran nilai-nilai positif olahraga pada diri siswa melalui pengawasan yang ketat atas kegiatan olahraga yang dilaksanakan siswa dan tidak segan-segan untuk memberikan teguran atau sanksi kepada siswa yang

melanggar berbagai aturan yang dibuat sekolah maupun aturan yang telah disepakati bersama.

3. Bagi dinas terkait hendaknya dapat mengambil kebijakan untuk lebih mengefektifkan kegiatan olahraga di sekolah.
4. Bagi orang tua hendaknya memberikan motivasi kepada anaknya untuk dapat lebih aktif mengikuti kegiatan olahraga baik di sekolah maupun di rumah dengan menyediakan berbagai fasilitas olahraga yang dibutuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman dan Agus Mahendra, 2001. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Ali dan Asrori, 2008. *Psikologi Remaja Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksaras
- Depdikbud, 1994. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas, 2003. *Pedoman Khusus Model Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Depdiknas.
- Goleman, Daniel, 1997. *Emotional Intelegent*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harsuki, 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini: Kajian Para Pacar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hermawan, 2004. <http://massofa.wordpress.com/2008/02/06/bidang-kajian-sosiologi-dan-interaksi-sosial/>.
- Imam Suyudi, 2000. [http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Olahraga,\(08/9/2008\)](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Olahraga,(08/9/2008))
- Kusuma, 2002. http://www.pintunet.com/lihat_opini.phppg=2002/08.
- Lexy J. Moleong, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Roesdakarya
- Lutan Rusli. 2003. *Olahraga dan Etika: Fair Play*. Jakarta: Depdiknas
- M. Sajoto, 1988. *Peningkatan dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Semarang: Dahara Prize
- Muhamad Ali. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Nasir,1999. *Metode Penelitian*,Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Rusli dan Amung, 2000. *Sosiologi Olahraga*. Jakarta:Depdiknas Dikdasmen
- Sayudi Imam, 1978. *Olahraga II*, Jakarta: PT Arasko Nusantara
- Sugeng Haryadi. 2000. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang : CV. IKIP Semarang Pres
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rinika Cipta

Syamsu Yusuf LN., 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya

Wikipedia, 2004. http://bz.blogfam.com/2006/12/tiga_kru_blogfam_bicara_olahraga.html





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN PJKR

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. 8508007
Fax. 8508007 Email : FIK – UNNES SMG. @. Com

Nomor : 253/PJKR/IV/2008

24 April 2008

Lampiran : -

Hal : **Usul Penetapan Pembimbing**

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES
Kampus Sekaran Gunungpati
di
SEMARANG.

Merujuk Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor 73/1995 tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program S1 Pasal 7 mengenai Penentuan Pembimbing, dengan ini saya usulkan :

1. Nama : Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.
NIP : 131961216
Pangkat/Golongan : Penata / III c
Jabatan : Lektor
Mata Kuliah : Pendidikan Gerak Bulu Tangkis
Sebagai Pembimbing Utama

2. Nama : Tommy Soenyoto, S.Pd., M.Pd.
NIP : 132319138
Pangkat/Golongan : Penata Muda TK. I / III b
Jabatan : Tenaga Pengajar
Mata Kuliah : Pendidikan Gerak Senam
Sebagai Pembimbing Pendamping

dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : DWI ENDRA DESIANTOK
NIM : 6101404510
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

TEMA :

“PROSES PENERAPAN NILAI-NILAI POSITIF OLAHRAGA PADA KEHIDUPAN SOSIAL SISWA SMU N I COMAL KELAS I DAN II TAHUN 2008/2009”

Untuk itu mohon diterbitkan surat penetapannya.





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. 8508007 Fax. 8508007
Email : FIK – UNNES SMG. @ . Com

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NOMOR : 07 / FIK / 2008
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2007/2008

DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa FIK membuat Skripsi, maka perlu menetapkan Dosen-dosen FIK UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahkan Lembaran Negara RI No. 4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78);
2. Peraturan Pemerintah No. 60/1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. SK Rektor UNNES No.162/0/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
4. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi Mahasiswa Strata Satu (SI) Universitas Negeri Semarang;
5. SK Rektor UNNES No. 125/P/2003 tanggal 17 Oktober 2003 tentang pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.
- Memperhatikan** : Usul Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) tanggal, 23 April 2008

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

: Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama : Drs. Hermawan Pamot Rahrjo, M.Pd.
NIP : 131961216
Pangkat/Golongan : Penata / III c
Jabatan : Lektor
Mata Kuliah : Pendidikan Gerak Bulu Tangkis
Sebagai Pembimbing Utama
 2. Nama : Tommy Soenyoto, S.P., M.Pd
NIP : 132319138
Pangkat/Golongan : Penata Muda TK. 1 / III b
Jabatan : Tenaga Pengajar
Mata Kuliah : Pendidikan Gerak Senam
Sebagai Pembimbing Pendamping
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi :
- Nama : DWI ENDRA DESIANTOK
NIM : 6101404510
Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

- KEDUA** : Pelaksanaan Tugas mulai tanggal penetapan Surat Keputusan ini sampai dengan berakhirnya semester genap tahun Akademik 2007/2008.
- KETIGA** : Membuat laporan kepada Dekan, apabila tugas telah selesai
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Apabila mahasiswa belum dapat menyelesaikan skripsinya dalam satu semester SK ini harap diperbaharui untuk semester yang akan datang dengan pembimbing tetap/sama dengan SK yang diterbitkan ini.
 - b. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di : Semarang
pada tanggal : 24 April 2008

.....
Dekan,
.....
Bantu Dekan Bidang Akademik



Drs. M. Nasution, M.Kes.
NIP. 131876219

k



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. (024) 8508007

Fax. 8508007 Email : FIK – UNNES SMG. @. Com

Nomor : 452/H37.1.6/PL / 2008

12 Juni 2008

Lampiran :-

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian
Pendidikan**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Nasional
Kab. Pemasang

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian Studi mahasiswa kami untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Strata 1, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES memohonkan ijin Saudara :

Nama : DWI ENDRA DESIANTO
NIM : 6101404510
Prodi/Semester : PJKR / VIII

Untuk mengadakan penelitian dengan judul :

**“ PROSES PENERAPAN NILAI-NILAI POSITIF OLAHRAGA PADA
KEHIDUPAN SOSIAL SISWA SMU NEGERI I COMAL KELAS I DAN II TAHUN
PELAJARAN 2008 / 2009 “**

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

an? Dekan,
Pembantu Dekan Bidang Akademik

UNNES
FIK Drs. M. Nasution, M.Kes.
NIP 131876219

Tembusan :

1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIK
2. Ketua Jurusan PJKR FIK
3. Kepala SMU Negeri I Comal
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 COMAL**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 77 Telp. (0285) 577190 Comal 52363

SURAT KETERANGAN

NO. 072/ 037 /2008

Kepala SMA Negeri 1 Comal Pemalang, menerangkan saudara tersebut dibawah ini :

N a m a : DWI ENDRA DESIANTO
N I M : 6101404510
Prodi/Semester : PJKR / VIII
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
 Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Telah mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Comal Kab. Pemalang pada tanggal 19 Juni 2008 dalam rangka Pengumpulan data untuk menyusun skripsi, dengan judul :

” PROSES PENERAPAN NILAI – NILAI POSITIF OLAHRAGA PADA KEHIDUPAN SOSIAL SISWA SMU NEGERI 1 COMAL KELAS I DAN II TAHUN PELAJARAN 2008 / 2009 “

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 5

**INSTRUMEN PENERAPAN NILAI-NILAI POSITIF OLAHRAGA PADA
KEHIDUPAN SOSIAL SISWA**

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM
1	Nilai-nilai positif dalam olahraga	1. Sportivitas	1. Menerima keputusan kelompok	1
		2. Kedisiplinan	2 a. Menepati janji	2
			b. Mengikuti kegiatan	3
		3. Rasa memiliki	3. Menjenguk teman yang tidak berangkat sekolah	4
			4. Demokrasi	4. a. Pemilihan ketua kelas
		b. Pengambilan keputusan		6
		5. <i>Reward</i>	5. a. Memberikan pujian	7,8
			b. Memberikan semangat kepada temannya yang mengalami kegagalan	9
		6. Kesabaran	6. Sabar dalam menghadapi temannya yang tingkah lakunya	10

			kurang	
			menyenangkan	
	7. Saling menghormati	7. Menghargai kepribadian teman		11
	8. Kerjasama	8. a. Kerjasama dalam mengerjakan tugas		12
		b. Kerjasama dengan lawan tanding dilain waktu		13
		c. Diminta bantuan untuk membela kelas lain		14
		d. Meminta bantuan pada orang lain		15
	9. Kepemimpinan	9. a. <i>Planning</i> untuk mengembangkan kemampuan anggotanya		16
		b. Kepribadian yang baik		17
		c. Kemampuan dalam menyajikan ide/gagasan		18,19

			d. Mendengarkan gagasan orang lain	20
			e. Memberikan dukungan kepada temannya untuk berani mengemukakan pendapatnya didalam kelompok	21
	10. Sosialisasi	10. Kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan baru		22



INSTRUMEN PENELITIAN KUESIONER / ANGKET

1. Apakah setiap anda berpendapat selalu diterima oleh kelompok anda ?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
2. Apakah setiap anda berjanji dengan orang lain selalu menepatinya?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
3. Apakah anda mengikuti setiap kegiatan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah ?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
4. Apakah anda akan menjenguk teman anda yang tidak berangkat sekolah karena sakit ?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
5. Apakah penggunaan musyawarah dalam pemilihan ketua kelas dapat berjalan dengan baik?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
6. Apakah anda selalu berkonsultasi dengan teman anda sebelum membuat keputusan yang menyangkut kepentingan kelompok ?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
7. Apakah anda akan memuji teman anda yang melakukan tugas dengan baik dan benar, teman anda dalam segala hal ?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
8. Apakah anda memuji teman anda di depan teman yang lain ?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah

17. Apakah anda konsisten dengan peraturan yang anda buat ?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
18. Apakah orang lain dapat menerima keputusan anda dengan senang hati ?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
19. Apakah anda mampu menyajikan ide anda dengan baik dan mudah dimengerti oleh teman anda ?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
20. Apakah anda senang mendengarkan gagasan teman anda sampai selesai ?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
21. Apakah anda mengusahakan orang lain untuk berani mengemukakan pendapatnya di depan kelompok ?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah
22. Apakah anda mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kelompok lain atau baru ?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang - kadang
 - d. tidak pernah